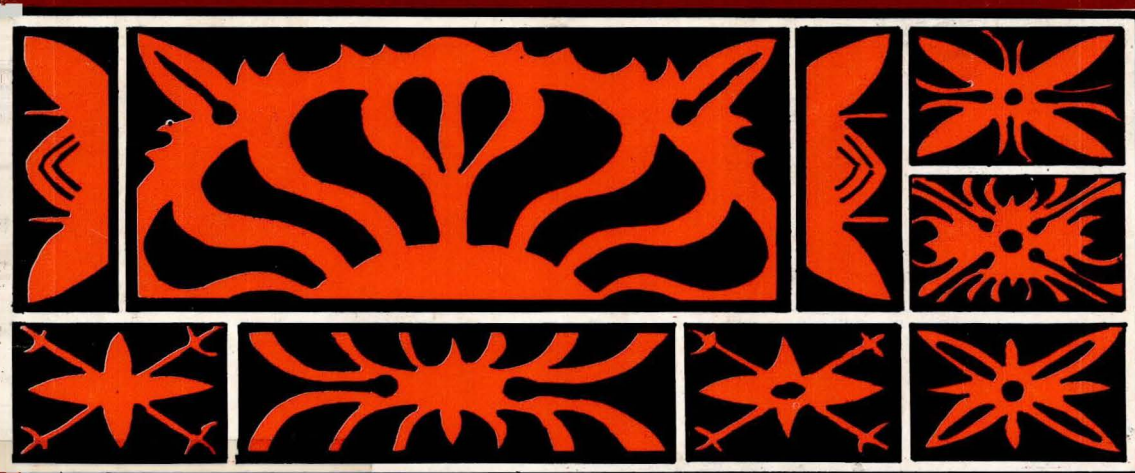


Milik Dep. DIKBUD  
Tidak diperdagangkan



**PEMUKIMAN  
SEBAGAI EKOSISTEM  
DKI JAKARTA**



n Direktorat  
budayaan

822  
W

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

711.5822 MAWP

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

# **PEMUKIMAN SEBAGAI EKOSISTEM DKI JAKARTA**

## **PENELITI**

**KETUA TIM : MAWAR HASAN B.Sc**  
**ANGGOTA : DRS. DIDING KUSMADI**  
**DRS. EKO WIWEKO**  
**DRS. HADI PURWANTO**

**EDITOR : DRS. DJENEN M.Sc**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
1981/1982**

## P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta yang sebelumnya bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DKI Jakarta telah mencetak dan menerbitkan beberapa naskah Kebudayaan Daerah.

Pada Tahun Anggaran 1986/1987 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta juga telah berhasil mencetak 4 (empat) judul naskah Kebudayaan Daerah DKI Jakarta di antaranya berjudul : "Pemukiman Sebagai Ekosistem DKI Jakarta".

Naskah ini adalah merupakan hasil penelitian Tim Peneliti yang diangkat oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta pada Tahun Anggaran 1981/1982.

Oleh karena itu dengan telah selesai dan diterbitkannya buku ini, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Bp. Dir. Ditjarnitra Ditjenbud; Bp. Gubernur KDKI Jakarta; Bp. Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta; Ibu Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim Peneliti serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Jakarta, Nopember 1986.  
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI  
Jakarta,



*G.A. Warmansjah*

G.A. Warmansjah.

NIP.: 130253962.

## KATA SAMBUTAN

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta; dahulu kita kenal dengan sebutan Betawi yang sebagaimana daerah-daerah yang lainnya di Indonesia juga memiliki kisah-kisah tersendiri tentang kebiasaan ataupun tradisi yang dilakukannya yang biasa kita kenal dengan istilah kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu cermin dan kebanggaan dari kehidupan suatu bangsa. Begitu pula kebudayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta juga merupakan suatu kebanggaan dan cermin dari kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan yang senantiasa harus kita pelihara, kita bina dan kita kembangkan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena penerbitan buku berjudul : "Pemukiman Sebagai Ekosistem DKI Jakarta", oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta Tahun Anggaran 1986/1987, merupakan wujud nyata dari usaha kita melestarikan kebudayaan. Buku ini merupakan salah satu bentuk dokumentasi sejarah yang sangat berharga, yang tentunya perlu diketahui dan dihayati oleh kita sebagai generasi penerus perjuangan bangsa yang berbudaya.

Akhirnya kami yakin penerbitan buku ini memberikan sepercik sumbangsih bagi Pembangunan Nasional yang sedang kita laksanakan sekarang, khususnya pembangunan dalam bidang kebudayaan.



Jakarta, Nopember 1986.  
Kantor Wilayah Daerah Khusus DKI Jakarta

Dra. L.E. COLDENHOFF  
NRP. 2046/P.



## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Pemukiman Sebagai Ekosistem DKI Jakarta Tahun 1981/1982.

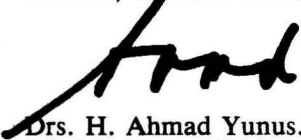
Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1986.



Drs. H. Ahmad Yunus.

NIP.: 130146112.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR PETA .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	3
C. Prosedur dan Metode Penelitian .....	3
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAAN .....	9
A. Lokasi dan Sejarah Setempat .....	9
B. Prasarana Perhubungan .....	18
C. Potensi Desa .....	22
BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM .....	39
A. Kependudukan .....	39
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	40
C. Keragaman Mata Pencaharian .....	41
D. Tingkat Kekritisian .....	42
E. Kerukunan Hidup .....	43
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan Hiburan .....	44
BAB IV. KESIMPULAN .....	51
KEPUSTAKAAN .....	53
LAMPIRAN :	
I. Daftar Pertanyaan .....	55
II. Daftar Informan Kunci .....	55

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.	1: Tingkat Pertumbuhan Penduduk Balekambang Setiap Tahun Dalam Periode 1977 – 1981 .....	36
	2: Komposisi Penduduk Balekambang Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Akhir Maret 1981 .....	36
	3: Komposisi Penduduk Balekambang Menurut Jenis Pekerjaan Maret 1981 .....	37
	4: Komposisi Pendidikan Penduduk Balekambang, 1981 .....	37
	5: Komposisi Penduduk Kamal Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1980 .....	38
	6: Persentase Penduduk Kamal Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 1981 .....	38
Tabel III.	1: Anggota Keluarga Responden Digolongkan Menurut Umur Produktif (Menurut Sundborg) .....	45
	2: Responden Digolongkan Menurut Cara Memperoleh Beras .....	45
	3: Responden Digolongkan Menurut Pengeluaran Untuk Beras Per Bulan .....	46
	4: Responden Diperinci Menurut/Status Rumah yang Ditempati .....	46
	5: Responden Diperinci Menurut Luas Rumah .....	46
	6: Responden Diperinci Menurut Kondisi Rumah ...	47
	7: Responden Diperinci Menurut Frekuensi Pembelian Pakaian .....	47
	8: Responden Diperinci Menurut Jumlah Pakaian yang Dibeli/Tahun .....	48
	9: Responden Diperinci Menurut Jenis Mata Pencaha- rian .....	48
	10: Responden Diperinci Menurut Pendidikan .....	49
	11: Responden Diperinci Menurut Usaha Penyembuhan <b>Penyakit</b> .....	49
	12: Responden Diperinci Menurut Macam Rekreasi ..	50

## DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1: Pembagian Administrasi Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur .....	6
2: Pembagian Administrasi Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat .....	7
3: Pembagian Administrasi Balekambang .....	10
4: Pembagian Administrasi Kamal .....	15
5: Jaringan Lalu Lintas di Kelurahan Balekambang .....	19
6: Jaringan Jalan Antara Balekambang dan Daerah Sekitarnya .....	21
7: Jaringan Jalan di Kamal, 1982 .....	23
8: Penggunaan Tanah di Kelurahan Balekambang .....	26
9: Penggunaan Tanah di Kamal .....	28

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

#### 1. Ekosistem

Ekosistem adalah konsep yang dikembangkan pada mulanya oleh biologi, tetapi kemudian digunakan pula oleh disiplin-disiplin yang lain termasuk ilmu-ilmu sosial. Ekosistem adalah suatu satuan fungsional makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya (Dadisetia Adi, Kusmadji, 1973). Selanjutnya menurut E.J. Kormondy (1971) ekosistem atau kesatuan ekologis dibentuk oleh komponen abiotik dan komponen biotik. Dalam ekosistem ini kedua komponen saling mempengaruhi.

Komponen biotik mencakup semua makhluk hidup yang terdapat dalam suatu ekosistem. Di antaranya adalah tumbuh-tumbuhan yang mampu menyerap zat anorganik dan mengolahnya dengan bantuan fotosintesis menjadi makanan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh makhluk lainnya, termasuk manusia. Antara manusia sesamanya dengan makhluk lain dan lingkungan abiotiknya berlangsung hubungan fungsional yang menentukan tingkat kemantapan sesuatu ekosistem. Gangguan yang terjadi pada komponen dan hubungannya dapat atau tidak dapat diatasi oleh ekosistem bersangkutan ditentukan oleh kemantapannya. Kemantapan ekosistem itu ditentukan oleh tingkat kewajaran komponen-komponen menjalankan fungsinya masing-masing.

#### 2. Pemukiman

Menurut Djenen (1980) pemukiman adalah tempat tinggal penduduk dan tempat melakukan kegiatan hidupnya sehari-hari. Selanjutnya, menurut Suprpto (1976) pemukiman dapat dibedakan atas pemukiman tradisional dan nontradisional. Pemukiman tradisional adalah lingkungan hidup berdasarkan kesatuan genealogis, dan lingkungan hidup berdasarkan kesatuan teritorial. Yang terakhir ini sering disebut sebagai desa, kampung, atau dukuh. Pertumbuhan dan perkembangan pemukiman tradisional sangat dipengaruhi oleh kegiatan usaha pertanian.

Oleh karena itu, pemukiman tradisional sering berdekatan dengan sumbu air.

Sementara itu, pemukiman nontradisional, umumnya, tumbuh dan berkembang karena pengaruh perindustrian dan perdagangan. Pemukiman jenis ini meliputi pemukiman di kota-kota, serta pemukiman yang tumbuh di sepanjang jalur kegiatan perdagangan.

### **3. Pemukiman Sebagai Suatu Ekosistem di DKI Jakarta**

Pemukiman adalah wujud lingkungan budaya dalam arti hasil interaksi antara manusia dan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup adalah semua benda, daya kehidupan termasuk di dalamnya manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam suatu ruang yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia serta kelangsungan jasad-jasad hidup lainnya. Dengan komponen-komponen seperti ini, pemukiman dapat dianggap sebagai suatu ekosistem. Ia tersusun dari komponen-komponen abiotik, seperti tanah, air dan udara, serta komponen biotik atau makhluk hidup, yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Salah satu wujud pemukiman adalah pedesaan (desa). Sebagai perwujudan lingkungan budaya, desa yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa lalu dan akan berkembang terus di masa-masa yang akan datang. Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa di Indonesia telah dikategorikan ke dalam tahap swadaya, swakarya, dan swasembada oleh Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.

Dilihat dari sudut ekosistem, desa swasembada lebih mantap daripada desa swakarya, dan desa swakarya lebih mantap daripada desa swadaya. Jika tujuan pengembangan suatu desa adalah ekosistem yang mantap, tentunya "jarak" antara ekosistem yang mantap dengan desa swasembada, desa swakarya, dan desa swadaya berturut-turut makin besar.

Yang hendak dibuktikan dalam penelitian ini adalah berapa besar "jarak" antara ekosistem yang mantap itu dengan desa swasembada di DKI Jakarta. Pendekatan yang ditempuh untuk mengetahuinya adalah membandingkan ekosistem desa swasembada dan ekosistem desa swakarya melalui sejumlah variabel. Variabel itu adalah (1) kependudukan (khususnya komposisi berdasarkan usia produktif), (2) pemenuhan kebutuhan pokok, (3) keragaman mata pencaharian, (4) tingkat kekritisian berfikir penduduk, (5) kerukunan hidup, dan (6) pemenuhan kebutuhan rekreasi.

Seandainya terbukti bahwa ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya, berarti jarak antara ekosistem yang mantap dengan desa swasembada lebih kecil daripada jarak antara ekosistem yang mantap dari desa swakarya. Sejalan dengan itu, berarti pula bahwa masa swasembada lebih mampu berkembang lebih lanjut daripada desa swakarya.



Dewasa ini, seluruh desa (kelurahan) di DKI Jakarta telah berada dalam tahap swasembada, walaupun beberapa di antaranya relatif baru mencapai tahap itu. Untuk keperluan perbandingan, tim peneliti memilih desa swasembada yang relatif lama dengan desa-desa swasembada yang relatif baru.

## B. MASALAH

Masalah penelitian ini adalah di manakah kedudukan desa swasembada dilihat dari ekosistem yang mantap. Atau benarkah ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.

Jawabannya harus dilihat sejauh mana variabel-variabel pemenuhan kebutuhan pokok, kekritisian berfikir penduduk, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk dari segi umur produktif lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Pertanyaan-pertanyaan di atas didasarkan pada asumsi bahwa kondisi variabel itu sejalan dengan kemantapan ekosistem. Artinya, makin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, kekritisian dalam berfikir, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan proporsi penduduk usia produktif, makin tinggi tingkat kemantapan sesuatu ekosistem.

## C. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

Awal kegiatan ini adalah penyusunan Kerangka Acuan oleh tim pusat dalam Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Setelah mendapat pengarahannya dari tim pusat, ketua tim di DKI Jakarta membentuk tim yang terdiri dari tiga anggota. Tim ini membahas Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan alat penelitian berupa pedoman wawancara dan daftar pertanyaan, sambil melakukan penelitian kepustakaan, penjajakan daerah (obyek) penelitian, penyelesaian surat izin penelitian, pemilihan informan dan responden. Tahap persiapan ini diakhiri dengan uji coba dan perbaikan alat penelitian.

Dalam tahap persiapan ini, tim menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi, wawancara dengan para pejabat, dan pengamatan lapangan.

Di lapangan, tim mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi lanjutan, wawancara dengan tokoh masyarakat yang lebih banyak, pengisian daftar pertanyaan oleh responden, serta pengamatan yang lebih mendalam. Setelah data dan informasi diolah, tim menyusun laporan.

Walaupun cakupan penelitian adalah desa swasembada dan desa swakarya di DKI Jakarta, pengumpulan data dan informasi hanya dilakukan melalui sebuah desa swasembada dan sebuah desa swakarya yang kondisi geografisnya berbeda.

Karena semua desa di Jakarta telah mencapai tahap swasembada, tim menetapkan sebuah desa yang terbaru memasuki tahap swasembada sebagai desa swakarya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pilihan jatuh pada Kelurahan Kamal sebagai desa swakarya dan Kelurahan Balekambang sebagai desa swasembada. Kelurahan Kamal di Kecamatan Cengkareng merupakan daerah pantai yang menjadi desa swasembada sejak tahun 1975, sedangkan Kelurahan Balekambang di Kecamatan Kramat Jati berada agak ke pedalaman di bagian selatan dan telah lebih dahulu menjadi desa swasembada.

Kecamatan Kramat Jati yang membawahi Desa Balekambang mempunyai wilayah seluas 33,4 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 69 RW atau 762 RT (Peta 1). Pada tahun 1979 jumlah penduduknya 205.574 orang yang terdiri dari 107.482 lelaki dan 98.092 perempuan, dan termasuk ke dalam 39.888 kepala keluarga. Jadi, kepadatan penduduk rata-rata 6.155 orang/km<sup>2</sup>, rasio jenis kelamin 110, dan besar keluarga rata-rata 5,2 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Kramat Jati yang terletak di pinggiran tenggara DKI Jakarta ini industri-industri (0,9%), pertanian (13,7%), perdagangan (18,2%), pegawai/buruh (54,9%), dan lain-lain (12,3%). Fasilitas ekonomi terdiri dari 3 bank, 1 BUUD/KUD, dan 7 koperasi.

Selanjutnya, fasilitas kesehatan terdiri dari 5 buah rumah sakit, 8 buah rumah bersalin, 18 buah poliklinik, 6 buah Puskesmas, 7 buah BKIA, 6 buah apotik, 43 dokter praktek, 22 bidan, dan 44 orang dukun pijat. Sementara itu, sumber air minum adalah PAM (16,2%), sumur (82,8%), dan lain-lain (1%), sedangkan lampu penerangan adalah PLN (48,6%), dan bukan listrik (51,4%). Fasilitas pendidikan yang ada di kecamatan ini adalah 37 TK, 116 SD, 20 SMTP, 11 SMTA, dan sebuah universitas. Akhirnya, fasilitas rekreasi terdiri dari 2 gedung bioskop, 1 gedung sandiwara, 2 lapangan rekreasi terbuka, dan 157 tempat olahraga.

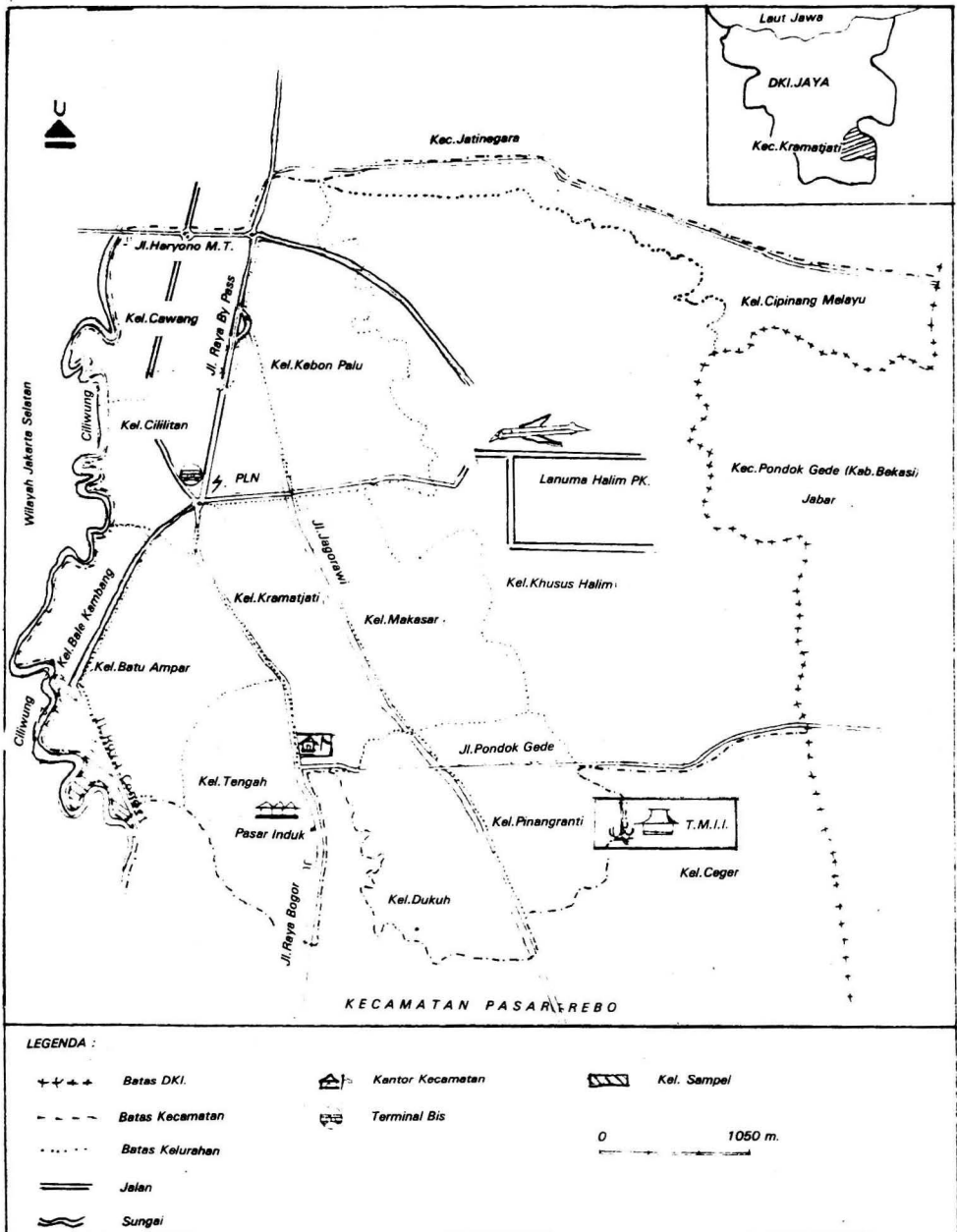
Kecamatan Cengkareng yang membawahi Desa Kamal mempunyai wilayah seluas 61,12 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 64 RW atau 679 RT (Peta 2). Jumlah penduduknya pada tahun 1979 adalah 162.375 orang yang terdiri dari 83.225 lelaki dan 79.150 perempuan. Jadi, kepadatan penduduk rata-rata adalah 2.657 orang/km<sup>2</sup> dan rasio jenis kelamin 105.

Mata pencaharian penduduk yang terletak di pinggiran barat laut DKI Jakarta ini adalah industri (1,1%), pertanian (28,9%), perdagangan (16,5%), pegawai/buruh (39,5%), dan lain-lain (14,0%).

Fasilitas rekreasi terdiri dari 3 bioskop, 107 tempat olahraga (lapangan bola, tenis dan bulutangkis; kolam renang, dan lain-lain). Fasilitas kesehatan adalah 12 poliklinik, 11 Puskesmas, 2 apotik, 3 BKIA, 19 dokter praktek, 16 bidan, dan 79 dukun pijat. Sumber air minum adalah PAM (2,2%), sumur (64%), dan lain-lain (33,8%), sedangkan sumber penerangan adalah PLN (16,3%), lampu minyak

(58,1%), dan lain-lain (25,6%). Fasilitas pendidikan terdiri dari 15 TK, 106 SD, 25 SMTP dan SMTA, dan 2 perguruan tinggi.

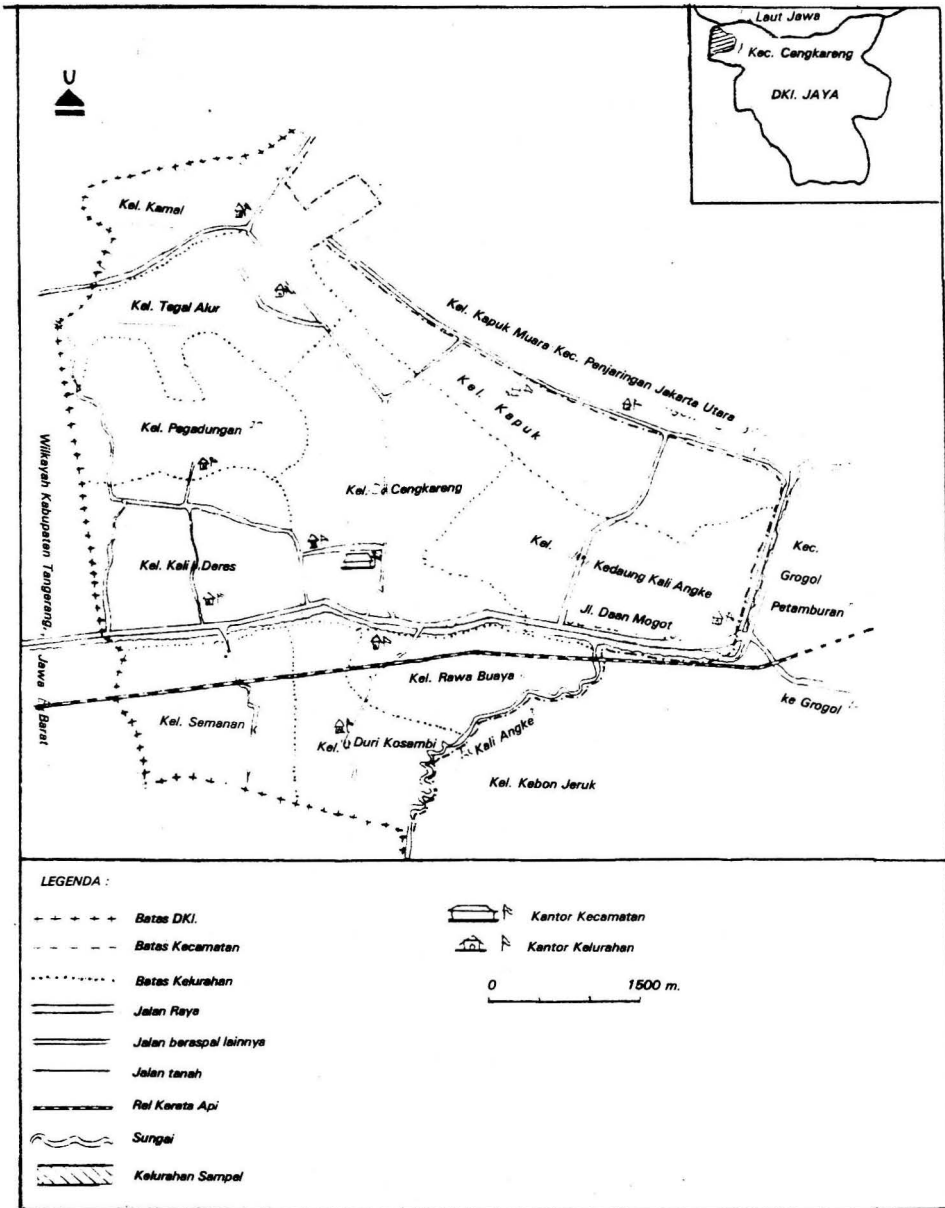
Untuk keperluan penelitian, dari Kelurahan/Desa Balekambang dipilih secara acak 150 orang responden dan dari Kelurahan/Desa Kamal 120 responden, berturut-turut mewakili 8.269 dan 7.559 jiwa.



Sumber : – Kantor Kecamatan Kramat Jati.

– Pengamatan Tim Peneliti.

**Peta 1. Pembagian Administrasi Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.**



Sumber : - Kantor Kecamatan Cengkareng, 1981.  
 - Pengamatan Tim Peneliti, Maret 1982.

**Peta 2. Pembagian Administrasi Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.**

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PEDESAAN

#### A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

##### 1. Kelurahan Balekambang

###### a. Lokasi

Kelurahan Balekambang atau disebut juga Condet Balekambang termasuk wilayah Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Balekambang berada di bagian barat daya Kecamatan Kramat Jati, yang berbatasan dengan Jalan Raya Condet di sebelah timur dan Ci Liwung di sebelah barat. Ci Liwung juga sekaligus menjadi batas barat Kecamatan Kramat Jati (Peta 1).

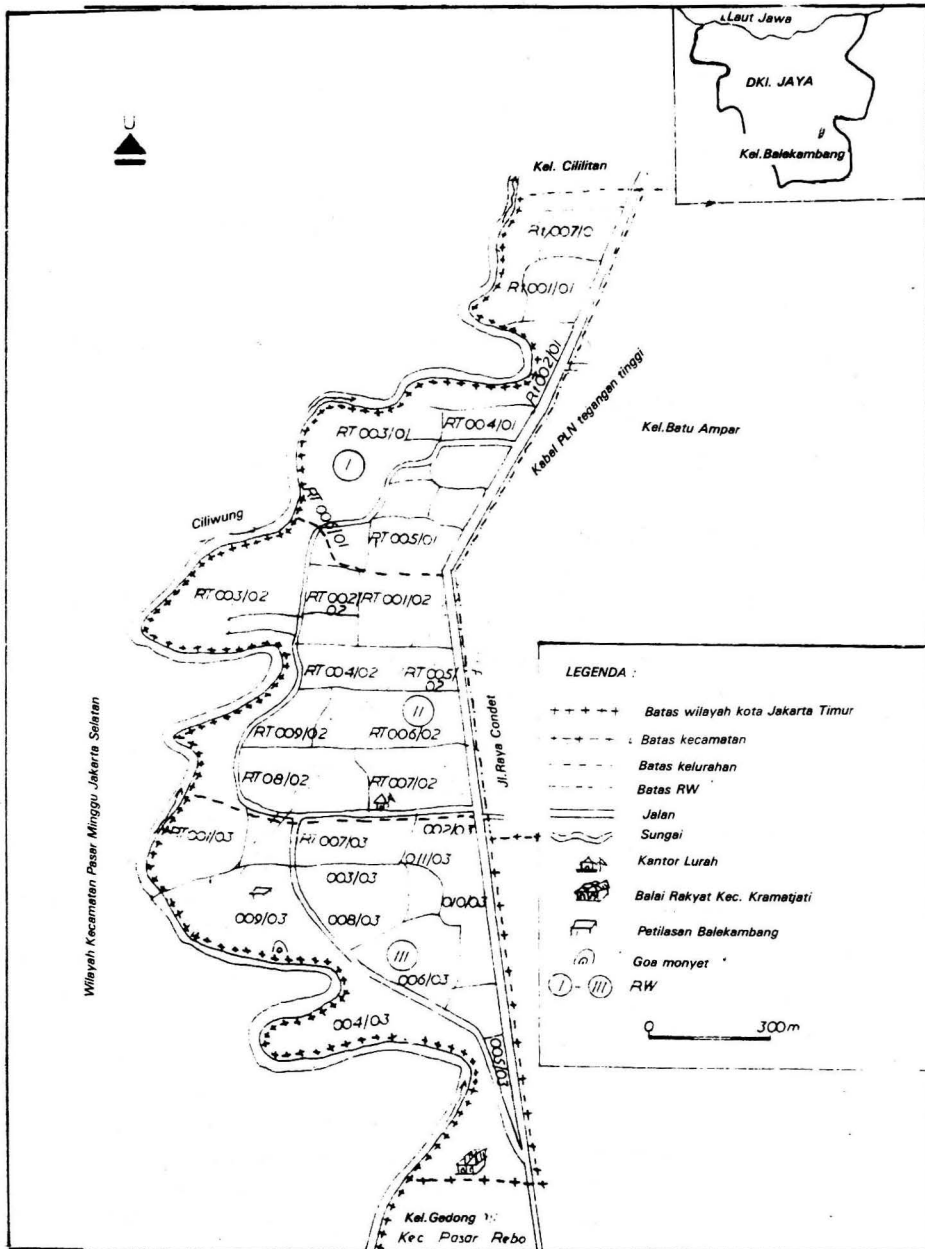
Ditinjau dari administrasi pemerintahannya, wilayah Balekambang berbatasan dengan Kelurahan Cililitan di sebelah utara, Kelurahan Batuampar di sebelah timur, Kelurahan Gedong (Kecamatan Pasar Rebo) di sebelah selatan, Kecamatan Pasar Minggu di sebelah barat (Peta 3).

Walaupun berada di pedalaman, Balekambang tidaklah terisolasi dari pusat kegiatan Jakarta. Komunikasi dengan kecamatan, Kantor Walikota Jakarta Timur, Balai Kota DKI Jakarta dan dengan hampir seluruh wilayah Jakarta relatif mudah, lebih-lebih setelah kualitas Jalan Raya Condet dan jalan-jalan lingkungan ditingkatkan serta dibukanya rute kendaraan umum yang melintasi Jalan Raya Condet itu.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa jarak antara Balekambang dengan kantor kecamatan di Jalan Raya Bogor hanya 3 km, dengan kantor Wali Kota Jakarta Timur di Jatinegara dan Balai Kota di Jalan Merdeka Selatan masing-masing 15 km dan 28 km. Selanjutnya, jarak dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi, seperti Senen, Pasar Baru, Glodok, dan Tanah Abang rata-rata lebih dari 15 km. Berdasarkan jarak absolut ini, Balekambang dapat dikategorikan sebagai "daerah pinggiran". Di samping itu karena lokasinya yang relatif jauh dari jalan-jalan ekonomi utama, Balekambang dapat digolongkan sebagai "daerah pedalaman".

Ditinjau dari aspek sosial budaya, wilayah Balekambang, bersama Kelurahan Batu Ampar dan Kelurahan Tengah (Kampung Tengah) sering disebut sebagai Condet. Seperti diketahui, wilayah Condet telah ditetapkan menjadi "cagar





Sumber : Kantor Kelurahan Balekambang, Desember 1981.

**Peta 3. Pembagian Administrasi Balekambang.**

budaya buah-buahan" melalui S.K. Gubernur KDKI No. 7903/a/30, tanggal 15 Desember 1975 (Laporan Lurah Balekambang, tahun 1980 – 1981, hlm. 2). Tujuannya adalah untuk melestarikan budidaya buah-buahan (termasuk salak dan duku) yang dilakukan secara turun-temurun oleh penduduk Condet yang terutama terdiri dari suku Betawi, dan sekaligus melindungi suku Betawi dari desakan kaum pendatang.

Dibandingkan dengan dua kelurahan lain yang termasuk Cagar Budaya Condet (Kelurahan Batu Ampar dan Kelurahan Tengah), letak Balekambang lebih di pedalaman. Letak ini justru menunjang kelestarian lingkungan Balekambang sebagai cagar budaya.

Karena itu lingkungan alam/fisik dan lingkungan budaya di Balekambang relatif "asli" dibandingkan dengan Batu Ampar dan Tengah. Persentase penduduk asli (Betawi) masih tinggi yaitu 80,35% (Ibid, hlm. 18). Kebudayaan yang dominan pun adalah khas Betawi. Lingkungan alam fisik yang masih "asli" dalam hal ini berarti masih tertutup oleh tumbuhan seluas 80% dari luas wilayah (Ibid., hlm. 3).

#### b. *Sejarah*

Balekambang lebih mudah difahami jika ditinjau dalam rangka sejarah Condet. Nama "Condet" berasal dari nama dua orang tokoh yang hidup di daerah ini pada Zaman Penjajahan Belanda, yaitu "Bang Mercon" dan "Bang Pedet". Kedua nama ini digabung, kemudian disingkat menjadi Condet (wawancara dengan Haji Sarbini, tanggal 19 Nopember 1981).

Menurut cerita tokoh-tokoh tua di Balekambang, seperti Mamat Engkin (76 tahun) dan Wak Hamid (80 tahun), dahulu Condet berupa daerah hutan yang berada di luar Jakarta. Hutan ini kemudian didiami oleh sisa laskar Mataram yang gagal menyerang Kompeni di Jakarta (waktu itu masih bernama Batavia) pada tahun 1628 – 1629.

Pada Zaman Penjajahan Belanda, tanah di Condet dikuasai oleh tuan tanah Belanda. Rakyat Condet hanya diperlakukan sebagai kuli/penggarap. Keadaan ini berlangsung hingga Zaman Penjajahan Jepang. Dalam Zaman pendudukan Jepang, rakyat diperlakukan lebih sewenang-wenang.

Hanya dua bulan sesudah proklamasi kemerdekaan, tentara NICA mendarat di Jawa, termasuk di Jakarta. Tentara-tentara ini pun kemudian memasuki daerah Condet, tetapi ternyata mereka tak sekejam tentara Jepang, bahkan untuk mengambil hati rakyat tanah di Condet dibagi-bagikan kepada para penggarapnya (rakyat Condet). Kemudian, masing-masing penggarap diberi surat *girik* sebagai bukti pemilikan yang syah.

Informasi mengenai kapan dan apa dasar pembagian daerah Condet menjadi tiga wilayah kelurahan dari tokoh masyarakat dan lurah berserta stafnya masih

simpang siur sehingga sulit disimpulkan. Akan tetapi, semua tokoh masyarakat Balekambang yang sempat dihubungi mengatakan bahwa nama "Balekambang" berasal dari dua buah kata yaitu "bale" (balai-balai) dan "kambang" (terapung). Dalam pada itu, jalan dan isi ceritanya ada beberapa versi.

Menurut Mamat Engkin (76 tahun), berdasarkan cerita para leluhurnya, dahulu pada salah satu kelokan aliran Ci Liwung tepatnya di wilayah Rt.09/03 sekarang, sering muncul sebuah balai-balai yang terapung (kambang dalam bahasa Betawi). Balai-balai ini, anehnya, hanya muncul pada saat menjelang sembahyang (pada saat adzan). Sekarang, balai-balai itu tidak pernah tampak lagi. Konon tempat ini juga digunakan sebagai persinggahan ulama Cirebon dalam perjalanannya ke Banten. Cerita Mamat Engkin dibenarkan oleh Haji Sarbini (48 tahun), seorang tokoh ulama yang cukup terkenal di Balekambang.

Versi lain mengenai riwayat Balekambang dikemukakan oleh Abdul Rahman (29 tahun), Wakil Lurah Balekambang berdasarkan cerita leluhurnya serta tokoh-tokoh tua di desa ini. Menurut beliau, pada Zaman Kerajaan Pajajaran (abad XII – XVI) ada hubungan lalu lintas antara ibu kota kerajaan yang berlokasi di pedalaman dengan Sundakelapa yang berfungsi sebagai pelabuhan kerajaan itu melalui Ci Liwung. Waktu itu Ci Liwung masih lebar dan dalam sehingga dapat dilayari dengan perahu besar. Karena perjalanan melalui sungai memerlukan waktu cukup lama, di tempat-tempat tertentu didirikan pos peristirahatan, termasuk di lokasi yang sekarang disebut Balekambang. Di sini dibangunlah sebuah gubuk besar yang bertiang bambu dan beratap daun nipah. Di dalamnya terdapat sebuah balai-balai untuk beristirahat para pembesar. Selain digunakan sebagai tempat melepaskan lelah, gubuk ini juga dijadikan tempat untuk melakukan musyawarah. Pada suatu ketika air Ci Liwung meluap. Banyak benda yang hanyut, tetapi gubuk itu tetap berdiri kokoh, sementara balai-balai di dalamnya terapung atau mengambang dalam dialek Betawi. Untuk mengenang peristiwa ini, tempat di sekitar itu disebut "Balekambang".

Versi ketiga diceritakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di tempat terjadinya nama Balekambang (daerah sekitar petilasan gubuk di atas). Dahulu Ci Liwung pernah banjir besar, sedangkan sebelumnya tidak pernah sebesar itu. Akibatnya, banyak rumah di sekitarnya tergenang air bah. Konon, genangan itu cukup tinggi sehingga banyak perabot rumah yang umumnya berupa balai-balai terapung. Setelah itu, banjir seperti ini tidak pernah terjadi lagi. Untuk mengenangnya, daerah bekas genangan air itu dinamakan "Balekambang".

Ketiga versi cerita di atas memiliki persamaan. Ketiganya menyatakan adanya balai-balai yang terapung dan lokasi terapungnya pun sama. Mula-mula sebutan Balekambang hanya terbatas di daerah "petilasan" terapungnya balai-balai, tetapi lama-kelamaan nama Balekambang meluas sehingga diabadikan untuk nama kelurahan. Versi pertama berlatar belakang sejarah yang dibumbui mitos, sedangkan versi kedua seratus persen berlatar belakang sejarah, dan versi ketiga

memiliki latar belakang peristiwa luar biasa.

Tampaknya versi kedualah yang paling dapat kita terima karena sesuai dengan fakta sejarah kota Jakarta. Sundakelapa merupakan bandar Kerajaan Pajajaran dan hubungan dengan pusat kerajaan dilakukan melalui Ci Liwung (Abdurahman Surjomihardjo, 1977, hlm. 7–9).

Sekarang "petilasan" balai-balai terapung itu sering dikunjungi oleh para pejabat, pelajar, mahasiswa dan wisatawan. Dahulu konon tempat ini hanya berjarak puluhan meter dari Ci Liwung. Suatu ketika terjadi perubahan aliran Ci Liwung yakni putusnya sebuah belokan sungai sehingga aliran sungai menjadi lurus, sedangkan belokan itu tidak dialiri air atau menjadi mati. Karena itu, lokasi balai-balai terapung tadi menjadi di sebelah timur belokan dan jarak antara tempat ini dengan sungai menjadi lebih jauh (300 meter).

Daratan di tengah bekas "danau tapal kuda" yang dahulu berupa "pulau" (ketika belokan sungai putus masih berair), kini sudah menjadi daratan, sedangkan bekas-bekas belokan sungai sudah lenyap. Di bagian yang tinggi dari "bekas pulau" itu tumbuh pohon droak yang konon sudah berumur ratusan tahun. Penduduk masih menganggap tempat di sekitar pohon droak itu keramat dan disebut "Kramat Droak" yang kadang-kadang digunakan sebagai tempat bersemedi.

Di samping tempat bersejarah di atas, Balekambang masih memiliki lagi beberapa tempat bersejarah: Di antaranya adalah "Goa Monyet" yang juga berada di Rt. 09/03. Goa ini terdapat di tepi Ci Liwung. Untuk mencapainya, kita harus melewati jalan setapak yang menurun  $\pm$  15 meter, kemudian mendaki agak terjal. Dahulu, kawanan kera liar hidup di gua itu.

Daerah Balekambang memang memiliki riwayat yang panjang. Namun demikian, dalam peta-peta Jakarta "tempo dulu" sampai tahun 50-an, Balekambang masih berada di luar kota (Abdurahman Suryomihardjo, 1977, hlm. 66–69). Barulah menjelang tahun 1960, Balekambang termasuk wilayah Jakarta.

Ketika Jakarta terdiri atas wilayah Jakarta Utara, Jakarta Tengah, dan Jakarta Selatan, wilayah Kecamatan Kramat Jati termasuk Kelurahan Balekambang, merupakan wilayah Jakarta Selatan. Dengan dibentuknya Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya yang melahirkan lima wilayah kota yang kita kenal sekarang, Kecamatan Kramat Jati dimasukkan ke wilayah Jakarta Timur.

Sampai sekarang, wilayah Balekambang belum pernah mengalami perubahan batas administrasi yang menyolok, misalnya berupa pemecahan wilayah. Perubahan batas administrasi yang agak menonjol adalah masuknya sebagian wilayah bagian utara (Gang Bulu) ke wilayah Kelurahan Cililitan, sebagai realisasi S.K. Gubernur No.561 tahun 1979.

## 2. Kelurahan Kamal

### a. Lokasi

Kelurahan Kamal termasuk wilayah Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, dan berada di tepi barat laut kecamatan itu, serta jaraknya hanya 1 km dari pantai laut (Peta 4). Topografinya sangat datar, dan air tanahnya payau.

Jarak antara Kamal dengan jalur lalu lintas utama terdekat, yaitu Jalan Daan Mogot di Cengkareng adalah sekitar 7 km, sedangkan dengan kantor kecamatan 6 km, Kantor Walikota Jakarta Barat di Jalan S. Parman Grogol dan Balai Kota D.K.I. Jakarta di Merdeka Selatan masing-masing adalah 12 km dan 20 km. Jadi, Desa Kamal dapat digolongkan sebagai "daerah pinggiran". Kendatipun demikian, Jalan Raya Kamal dan tersedianya alat angkutan umum melancarkan hubungannya dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi di Jakarta.

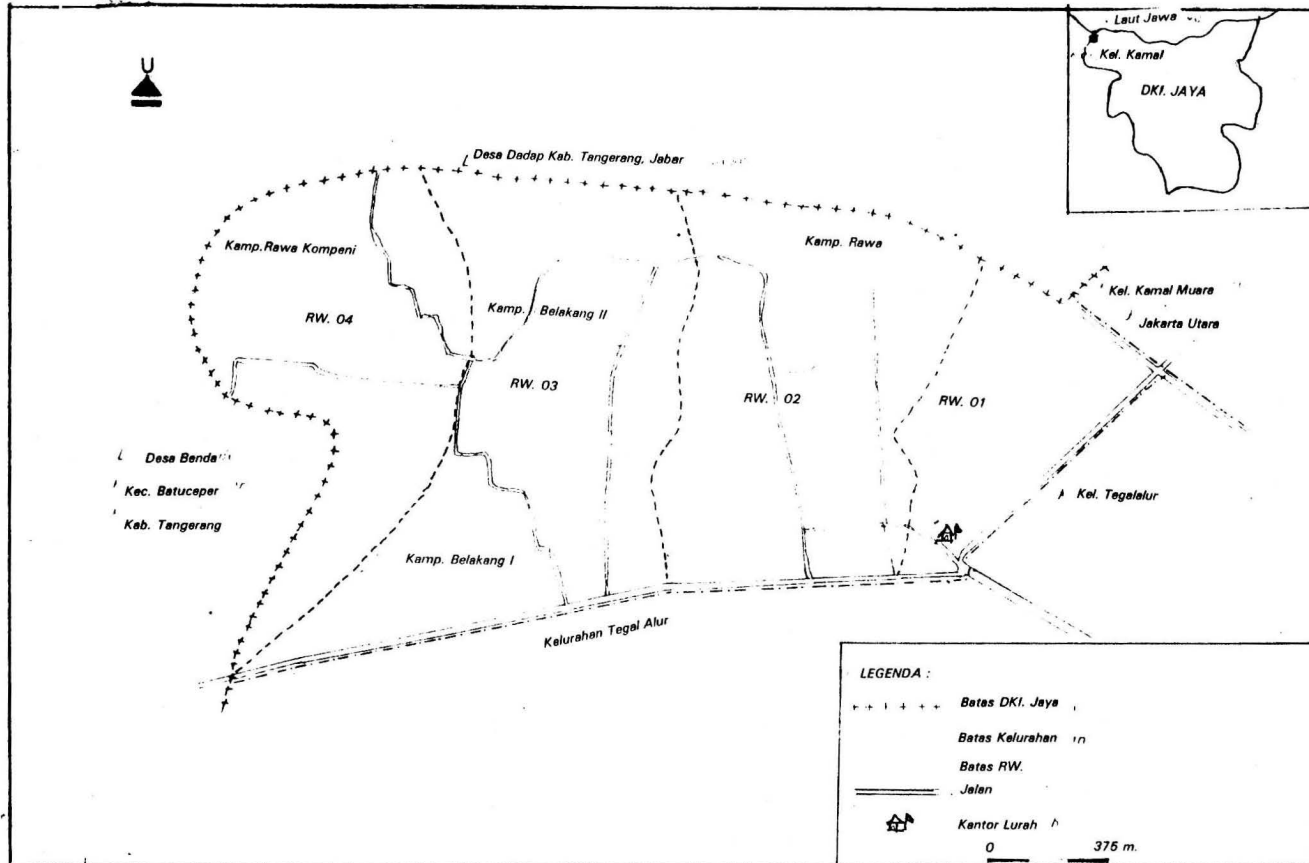
Wilayah Kamal berbatasan dengan Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara, dan Desa Dadap (Tangerang, Jawa Barat) di sebelah utara, kelurahan Kamal Muara dan Jakarta Utara di sebelah timur, Kelurahan Tegal Alur dan Kecamatan Cengkareng (Jakarta Barat) di sebelah selatan, serta Desa Benda, Kecamatan Batuceper dan Kabupaten Tangerang (Jawa Barat) di sebelah barat. Berdasarkan letak administrasi ini pun, Kamal dikategorikan sebagai "daerah pinggiran" karena berbatasan dengan wilayah Jawa Barat.

Seperti di daerah pinggiran lainnya di Jakarta, mayoritas penduduk Kamal pun adalah suku Betawi. Desakan pendatang belum terjadi di Kamal.

### b. Sejarah

Istilah "Kamal" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "sempurna". Sebutan ini diberikan karena penduduknya terkenal sempurna kejujuran dan tingkah lakunya. Cerita asal usul "Kamal" yang dikemukakan para tokoh masyarakat pada dasarnya sama. Yang berbeda hanya dalam pengutaraannya dan sedikit pada jalan ceritanya.

Menurut S.J. Abdul Kadir (40 tahun), Wakil Lurah Kamal, nama Kamal diberikan oleh seorang saudagar Arab, yang dahulu selalu berdagang keliling di daerah Tangerang dan Cengkareng. Barang yang dijualnya adalah kain. Di daerah Cengkareng, ia menjajakan dagangannya di Desa-desanya Cengkareng, Kalideres, Tegal Alur, dan Kamal. Di desa-desa yang disebut lebih awal, dagangannya tidak pernah laku keras, apalagi habis. Barulah di Kamal dagangan habis. Karenanya, saudagar itu menganggap bahwa jerih payahnya mencapai hasil yang sempurna (kamal) setelah ia berada di desa yang disebut terakhir (dahulu/waktu itu belum bernama Kamal). Ia pun, kemudian, memberi nama desa itu "Kamal". Alasan



Sumber : Kantor Kelurahan Kamal, 1981.

**Peta 4. Pembagian Administrasi Kamal.**



lain untuk memberi nama Kamal adalah penduduknya terkenal jujur dan selalu menepati janji, yang berarti sempurna akhlakunya.

Cerita S.J.Abdul Kadir dibenarkan oleh Marwan (32 tahun), Lurah Kamal. Ia juga menceritakan kembali asal usul Kamal berdasarkan cerita leluhurnya. Kebetulan Lurah ini adalah seorang putra Kamal.

Cerita lain yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Haji Achmad Suhandi Gaos (32 tahun), putra Kamal, dan tokoh ulama muda yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi Islam "Al Azhar" Kairo. Menurut cerita leluhurnya, nama Kamal diberikan oleh seorang ulama Arab yang pernah datang ke daerah ini ratusan tahun yang lalu. Ulama ini sangat terkesan dengan ketaatan penduduk menjalankan ibadah agama Islam. Karena itu, ia menyatakan bahwa ibadah penduduk itu sempurna (Kamal).

Sampai tahun 1950-an, wilayah Kamal masih berada di luar wilayah Jakarta yang waktu itu masih berstatus Kotapraja. Barulah pada akhir tahun 1950-an, Kamal masuk wilayah Jakarta. Ketika wilayah Jakarta dibagi menjadi tiga wilayah, yakni Jakarta Utara, Jakarta Tengah dan Jakarta Selatan, Kamal sudah menjadi bagian wilayah Kecamatan Cengkareng, sedangkan Kecamatan Cengkareng termasuk wilayah Kewedanaan Penjaringan, Jakarta Utara.

Dengan adanya pembagian Jakarta menjadi lima wilayah pada tahun 1966, status kewedanaan diubah, termasuk kewedanaan Penjaringan, menjadi kecamatan. Sesuai dengan letak geografisnya, Kecamatan Penjaringan termasuk wilayah Jakarta Utara, sedangkan Kecamatan Cengkareng dimasukkan ke wilayah Jakarta Barat sehingga bukan merupakan wilayah Penjaringan lagi. Dengan demikian, Kelurahan Kamal masuk wilayah Jakarta Barat. Waktu itu, wilayah Kewedanaan Penjaringan dipecah menjadi beberapa buah kecamatan, termasuk Kecamatan Cengkareng.

Pada periode tahun 1970 – 1976, Pemerintah DKI. Jakarta banyak melakukan pemekaran wilayah. Sebagai akibatnya, banyak batas administrasi kecamatan dan kelurahan yang berubah. Dalam pemekaran wilayah sering terjadi pertukaran desa dengan Jawa Barat. Pada periode ini, wilayah Kecamatan Cengkareng pun tidak luput dari kebijaksanaan pemerintah DKI. Jakarta tersebut. Adanya pemekaran (lebih lazim disebut pembulatan) wilayah DKI. Jakarta menyebabkan luas Wilayah Kecamatan Cengkareng bertambah dengan masuknya tiga buah desa dari Kecamatan Batuaceper, Tangerang (Jawa Barat), yaitu Desa-desa Rawabuaya, Duri Kosambi dan Semanan. Sementara itu, Kelurahan Benda yang termasuk wilayah Cengkareng dimasukkan ke wilayah Kecamatan Batuaceper.

Berdasarkan penjelasan Lurah Kamal dan wakilnya, pada periode 1970 – 1976 Kelurahan Kamal pun mengalami perubahan batas wilayah yang menyolok. Wilayah kelurahan ini yang semula sampai di tepi laut dipecah menjadi dua buah kelurahan. Pemecahan wilayah ini merupakan pelaksanaan S.K. Gubernur DKI.

Jakarta tahun 1974 yang menetapkan bahwa daerah pantai harus merupakan wilayah Jakarta Utara. Pada tahun itu pula sebagian wilayah Kelurahan Kamal dimasukkan ke wilayah kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara dengan nama Kelurahan Kamal Muara. Sisanya tetap merupakan wilayah Kecamatan Cengkareng dan namanya tetap Kelurahan Kamal. Sebagai batas pemecahan wilayah adalah Jalan Raya Kamal. Pada saat yang hampir bersamaan wilayah Kelurahan Kapuk yang secara administrasi juga merupakan wilayah kecamatan Cengkareng dipecah menjadi dua, yaitu sebagian wilayahnya dimasukkan ke Kecamatan Penjaringan dan diberi nama Kelurahan Kapuk Muara, sedangkan sebagian lagi tetap dimasukkan ke wilayah Kecamatan Cengkareng dengan nama tetap Kelurahan Kapuk.

### 3. Deskripsi Komparatif

#### a. Lokasi

Balekambang dan Kamal memiliki persamaan, yakni sebagai "daerah pinggir" bagi DKI Jakarta. Walaupun demikian, adanya peningkatan prasarana dan sarana perhubungan keduanya tidak lagi terisolasi dari pusat-pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan budaya di Jakarta.

Dalam pada itu, dari sudut lokasi geografis, Balekambang merupakan daerah pedalaman dengan vegetasi yang cukup lebat sehingga tampak hijau, sedangkan Kamal termasuk daerah pantai dengan vegetasi yang tidak lebat sehingga tampak gersang.

#### b. Sejarah

Asal usul nama Balekambang berasal dari dua kata yaitu "bale" (balai-balai) dan "kambang" (terapung), sedangkan nama "kamal" berasal dari bahasa Arab "kamal" yang berarti sempurna. Jadi, kedua nama memiliki cerita asal-usul. Cerita asal-usul nama Balekambang lebih banyak versinya sehingga latar belakang ceritanya pun lebih beragam dibanding dengan cerita asal-usul nama Kamal.

Ditinjau dari sejarah pemerintahan, Balekambang dan Kamal yang hingga kini termasuk daerah pinggir, baru pada awal tahun 1960-an secara resmi masuk ke wilayah Jakarta. Hanya saja wilayah Kelurahan Kamal mengalami "penciutan", sedangkan wilayah kelurahan Balekambang tidak mengalami perubahan batas administrasi yang berarti.

## B. PRASARANA PERHUBUNGAN

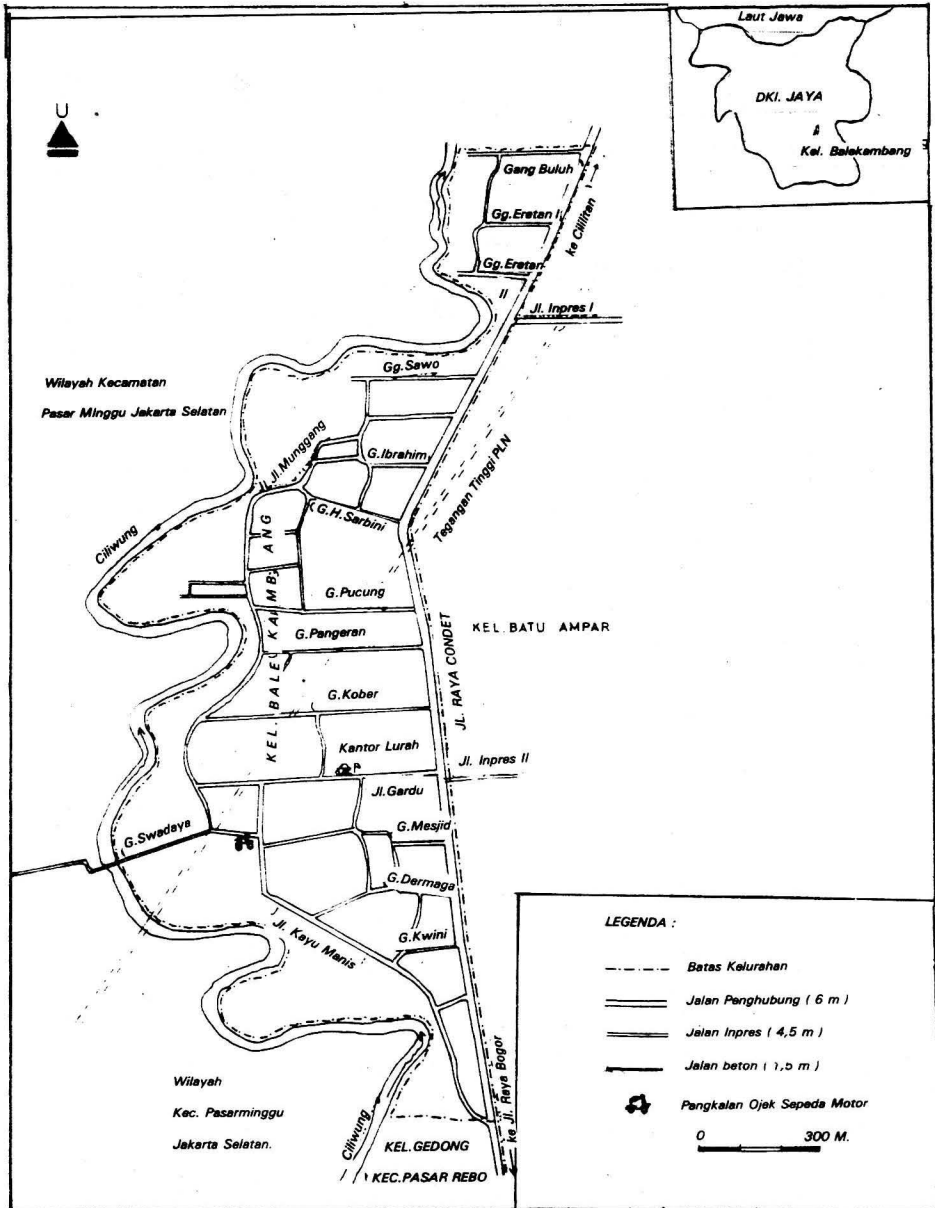
### 1. Balekambang

Pola jaringan jalan di wilayah Balekambang menyerupai pohon yang bercabang-cabang ke satu sisi. Jalan utama adalah Jalan Condet Raya selebar 6 m pada pinggir timur Balekambang dan merupakan penghubung ke seluruh penjuru Jakarta. Di bagian barat Balekambang ada jalan yang berpangkal di ujung selatan Jalan Condet Raya, dengan lebar 4,5 m. Kedua jalan utama ini mempunyai permukaan berupa aspal "hotmix" sehingga kualitasnya cukup baik.

Dari Jalan Condet Raya belasan gang beton selebar 1,5 m memasuki wilayah Balekambang dan hampir semuanya tembus ke jalan lingkungan yang lebarnya 4,5 m. Lebar gang ini tidak memungkinkan kendaraan roda 4 memasuki jantung wilayah Balekambang. Keadaan ini dimaksudkan untuk melestarikan Cagar Budaya Condet karena menghalangi serbuan pendatang-pendatang kaya yang biasanya mempunyai mobil (Peta 5).

Berdasarkan S.K. Gubernur DKI Jakarta No.7903/a/30/1975, Balekambang termasuk ke dalam cakupan Cagar Budaya Condet (Cagar Budaya Buah-buahan). Sehubungan dengan usaha pelestarian ini, wilayah Cagar Budaya Condet tidak memperoleh jatah Proyek Perbaikan Kampung (Proyek Mohammad Husni Thamrin), melainkan digantikan oleh Proyek Cagar Budaya berupa pembuatan jalan lingkungan yang dilapisi beton dengan lebar rata-rata 1,5 meter. Sementara itu, peningkatan jalan lingkungan yang lebih besar (4–5 m) menggunakan dana Inpres. Lokasi jalan Inpres adalah di pinggir barat wilayah desa ini, kecuali Jalan Gardu yang menghubungkan Jalan Condet Raya dengan kantor Lurah. Dengan demikian, 84,97% areal Balekambang yang merupakan kebun buah-buahan, terutama salak dan duku, tetap dapat dipertahankan. Seandainya jalan mobil dibuat di bagian dalam Balekambang, harga tanah akan meningkat; ini dapat menggiurkan penduduk Balekambang khususnya dan penduduk Condet umumnya untuk menjual tanahnya.

Sebagian besar jaringan jalan di pedalaman Balekambang berupa gang beton. Jalan kaki di bawah kerindangan pohon buah-buahan melalui gang-gang itu merupakan kegiatan yang menyenangkan. Di samping itu, tersedia pula sekitar 85 becak dan sejumlah sepeda motor yang lazim disebut "ojek". Becak sebanyak itu sudah cukup memadai sebagai sarana transportasi dalam wilayah desa. Di samping itu, becak juga berfungsi sebagai alat transpor ke wilayah desa lain, khususnya Batuampar, Tengah dan Cililitan (termasuk terminal bis), serta ke Kantor Kecamatan Kramat Jati. Akhir-akhir ini minat penduduk untuk memiliki becak cenderung menurun karena masuknya angkutan umum "METRO MINI" trayek Cililitan – Cijantung yang melalui Jalan Raya Condet. Penduduk yang tinggal di sepanjang atau di dekat Jalan Raya Condet lebih suka naik Metro Mini bila ia



Sumber : - Kantor Kel. Balekambang, Desember 1981.  
 - Hasil pengamatan Tim Peneliti, Januari 1982.

**Peta 5. Jaringan Lalu Lintas di Kelurahan Balekambang.**

akan menuju ke bagian wilayah kelurahan yang kebetulan lokasinya di sekitar jalan ini.

Di kawasan Condet, selain Jalan Raya Condet yang merupakan jalan utama, ada dua buah jalan Inpres yang lebarnya lima meter, serta Jalan Inpres menghubungkan Jalan Raya Condet dan Jalan Raya Bogor. Yang pertama melalui wilayah Batuampar, sedangkan yang kedua melintasi wilayah Tengah. Jalan kedua lebih panjang karena banyaknya belokan daripada jalan pertama (Peta 6).

Kawasan Condet, termasuk Balekambang, merupakan penghasil salak dan duku yang terkenal di Jakarta. Sebagian hasilnya dijajakan di sepanjang Jalan Raya Condet dan jalan-jalan Inpres. Sebagian lagi dipasarkan ke Jatinegara dan tempat-tempat lain melalui Jalan Raya Condet dan Cililitan. Sisanya dijual ke Pasar Minggu melalui Gang Swadaya dan jembatan gantung di Ci Liwung yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua.

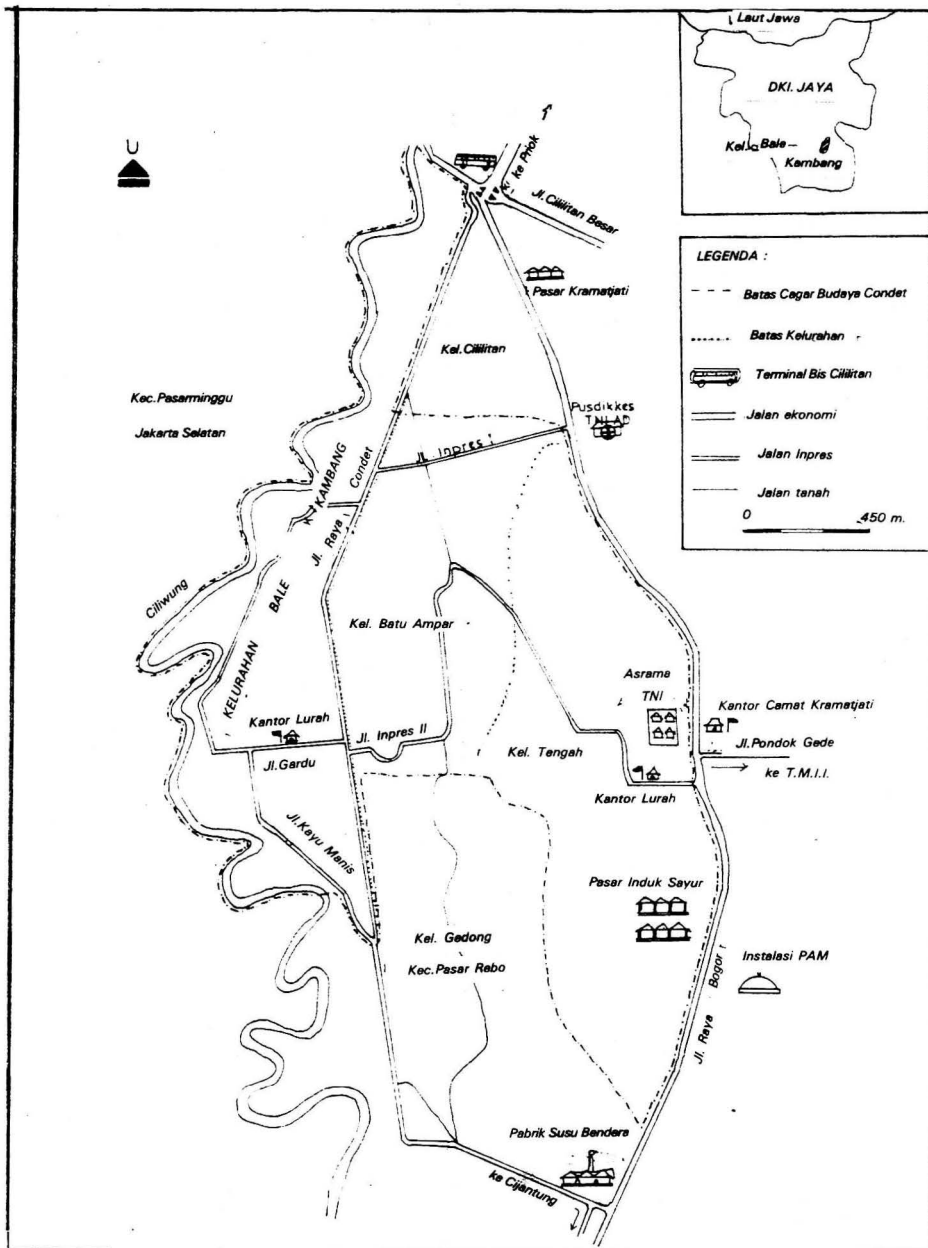
Uraian di atas menunjukkan bahwa perhubungan antar bagian wilayah Balekambang, dan hubungan dengan wilayah lain sudah cukup lancar. Walaupun demikian, frekuensi alat angkutan umum perlu ditingkatkan karena masih sering terjadi penumpang harus menunggu sampai lebih dari 10 menit.

## **2. Kelurahan Kamal**

Sebagian besar (77%) jalan yang panjangnya 6.500 m di Desa Kamal berupa jalan tanah pasir, dan hanya 23% yang sudah diaspal (Statistik Kelurahan Kamal, tahun 1981). Jalan beraspal itu adalah Jalan Benda di sepanjang perbatasan antara Kamal dan Tegal Alur, serta Jalan Raya Kamal yang menghubungkan wilayah Kamal dengan pusat kecamatan di Cengkareng dan sekaligus merupakan batas antara Kamal dengan Kamalmuara (Jakarta Utara). Jalan ini berakhir di pantai Kamal yang secara administrasi termasuk wilayah Kamalmuara.

Jaringan jalan yang masih berwujud tanah pasir merupakan prasarana perhubungan dalam wilayah Kamal. Lebarnya rata-rata 2-4 m (Peta 7). Kondisinya cukup memprihatinkan, terutama pada musim hujan karena truk pengangkut pasir sering melaluinya. Dua jalur sejajar yang memanjang di sepanjangnya tergenang air selama musim hujan. Akibatnya, jalan menjadi sulit dilalui kendaraan beroda dua. Kini sudah jarang truk lewat di sini, sebab cadangan pasir di pangkalan pasir (tempat penggalian pasir) sudah menipis. Pada tahun 1980, di pedalaman bagian utara wilayah Kamal ada beberapa tempat penggalian pasir.

Sarana angkutan dalam wilayah Kamal adalah "ojek" sepeda motor dan becak yang menunggu penumpang di kedua ujung Jalan Benda, terutama di pertemuan antara Jalan Benda dengan Jalan Raya Kamal. Dibanding dengan sepeda motor, penggunaan becak lebih terbatas.



Sumber : kantor Kelurahan Balekambang dan Pengamatan Tim Peneliti 1981.  
**Peta 6. Jaringan Jalan Antara Balekambang dan Daerah Sekitarnya.**



Berbeda dengan hubungan antarbagian wilayah, hubungan lalu lintas dengan wilayah lain sudah lancar, yaitu melalui Jalan Raya Kamal. Alat angkutan umum di Jalan Raya Kamal belum resmi. Jenis alat angkutan itu umumnya berupa "COLT MINI" milik perorangan dengan nomor polisi hitam, bukan kuning. Kendaraan ini menghubungkan Pasar Cengkareng dan Pantai Kamal. Rute ini melewati kelurahan-kelurahan Cengkareng, Tegal Alur, Kamal dan Kamal Muara. Frekuensi perjalanan kendaraan ini cukup tinggi.

Penduduk Kamal yang hendak ke pusat kegiatan kota, termasuk ke Kantor Walikota Jakarta Barat dan Balai Kota, setibanya di Cengkareng (perhentian *colt*) berjalan kaki ke Jalan Daan Mogot. Di Jalan Daan Mogot banyak alat angkutan umum trayek Tangerang – Grogol, yang terdiri dari bus kota dan *colt*. Selanjutnya dari terminal bis Grogol, hubungan ke semua penjuru kota sangat mudah.

### 3. Deskripsi Komparatif

Kondisi jalan di Balekambang jauh lebih baik daripada kondisi jalan di Kamal. Hampir seluruh jaringan jalan di Balekambang sudah permanen. Sebaliknya, sebagian besar jalan di Kamal masih berupa jalan tanah pasir. Namun demikian, pola jaringan jalan di kedua desa ini bersamaan. Jalan-jalan besar berada di tepi wilayah, dan sekaligus menjadi batas administrasi pemerintahan.

Hubungan antarbagian wilayah Balekambang lebih lancar daripada hubungan antarbagian wilayah Kamal. Kondisi jaringan jalan ke pedalaman Balekambang tidak terpengaruh, tetapi di Kamal terpengaruh oleh musim hujan.

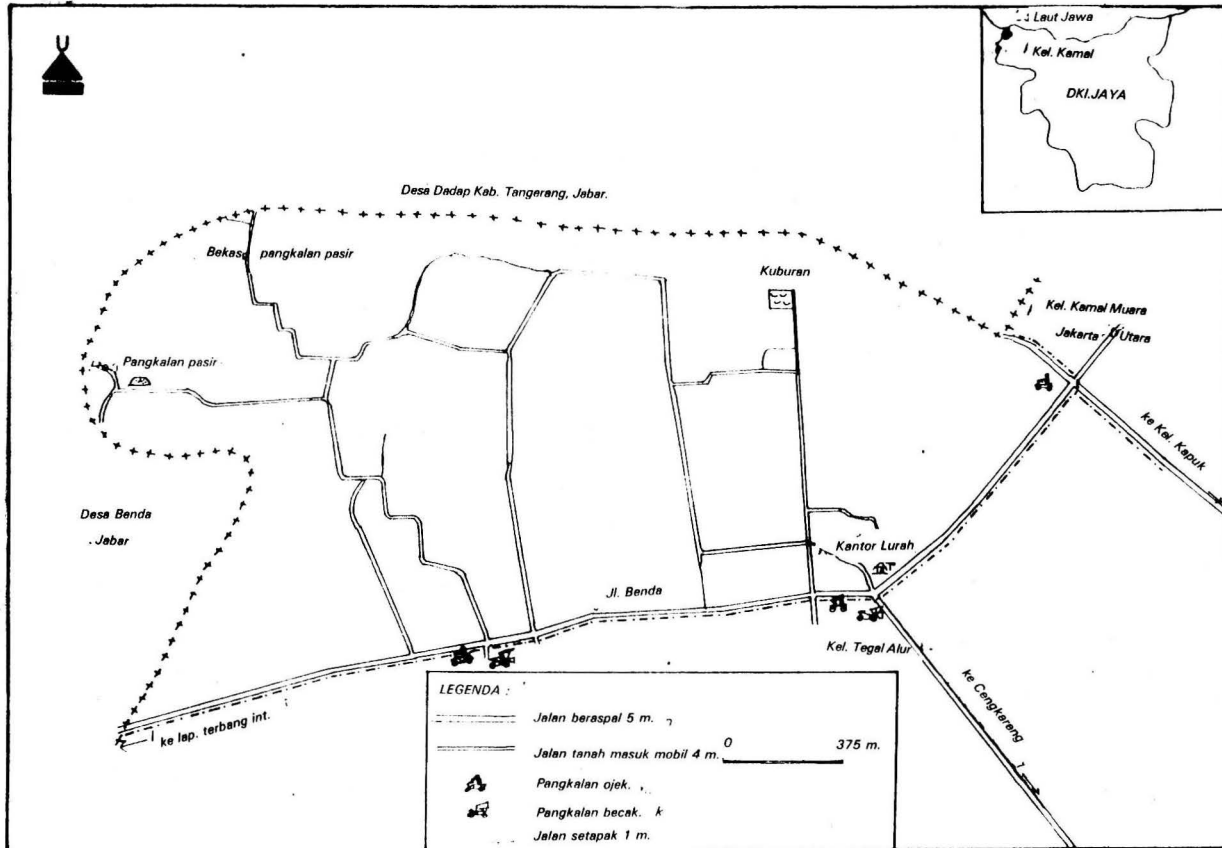
Sarana angkutan ke bagian dalam kedua wilayah desa itu adalah ojek dan becak. Hanya saja becak tidak dapat masuk sampai jauh ke tengah wilayah Kamal karena kondisi jalannya berlubang-lubang.

Perhubungan dengan wilayah lain, baik dari Balekambang maupun dari Kamal, sudah lancar. Angkutan umum pun sudah ada di kedua desa ini. Hanya saja angkutan umum di Balekambang sudah resmi, sedangkan di Kamal belum resmi.

## C. POTENSI DESA

### 1. Potensi Alam

Yang dimaksud dengan potensi alam di sini adalah semua unsur alamiah di sesuatu daerah. Unsur-unsur itu dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan kondisi teknologi dan kondisi ekonomi yang ada. Istilah lain untuk potensi alam yang demikian adalah sumber daya alam. Pada garis besarnya, sumber daya alam dapat dikelompokkan ke dalam



Sumber : Kantor Kelurahan Kamal dan Pengamatan Tim Peneliti.  
**Peta 7. Jaringan Jalan di Kamal, 1982.**

tiga kategori. Pertama, sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (seperti minyak bumi, batu bara, dan logam); kedua, sumber daya alam yang dapat diperbaharui (seperti flora, fauna, dan air); dan ketiga, sumber daya alam yang tidak dapat habis (seperti curah hujan, angin, dan energi matahari) (Sudjiran Resosudarmo, 1978, hlm. 2 – 3).

#### a. **Balekambang**

Sumber daya alam yang dimiliki Balekambang adalah tanah seluas 161,8 ha, air tanah yang cukup tersedia, curah hujan yang relatif tinggi, sinar matahari yang relatif banyak dan konstan sepanjang tahun, dan Ci Liwung yang selalu banyak airnya.

Pemanfaatan sumber daya alam di atas sudah cukup intensif, kecuali potensi alam aliran Ci Liwung. Pemanfaatan itu berwujud budidaya perkebunan buah-buahan. Dalam usaha perkebunan buah-buahan sumber daya alam yang dimanfaatkan paling intensif adalah tanah atau lahan. Namun demikian, usaha perkebunan ini tidak dapat dilakukan tanpa ditunjang oleh adanya sumber daya alam lainnya, yakni air tanah, curah hujan, dan sinar matahari.

Kondisi tanah di Balekambang sangat cocok untuk usaha perkebunan buah-buahan. Tekstur tanah itu halus, dan komposisinya tidak begitu kompak sehingga dapat meresapkan air hujan. Di samping itu, tingkat kesuburannya cukup tinggi.

Areal kebun buah-buahan adalah 83,7% dari luas wilayah Balekambang (Laporan Lurah Balekambang, tahun 1980 – 1981 hlm. 2). Jenis buah-buahan yang penting di Balekambang adalah salak, duku, dan rambutan. Di antara ketiga jenis buah-buahan itu salak paling besar jumlahnya, yakni 1.656.500 rumpun pada tahun 1981. Ini berarti pada setiap meter persegi kebun terdapat rata-rata satu rumpun pohon salak. Jenis buah-buahan lain yang cukup menonjol adalah duku (2.383 pohon) dan rambutan. Selanjutnya, hasil buah-buahan pada bulan Maret 1981 mencapai 325 kuintal, 21,3 kuintal (7,01%) lebih tinggi dari hasil pada bulan Maret tahun yang lalu.

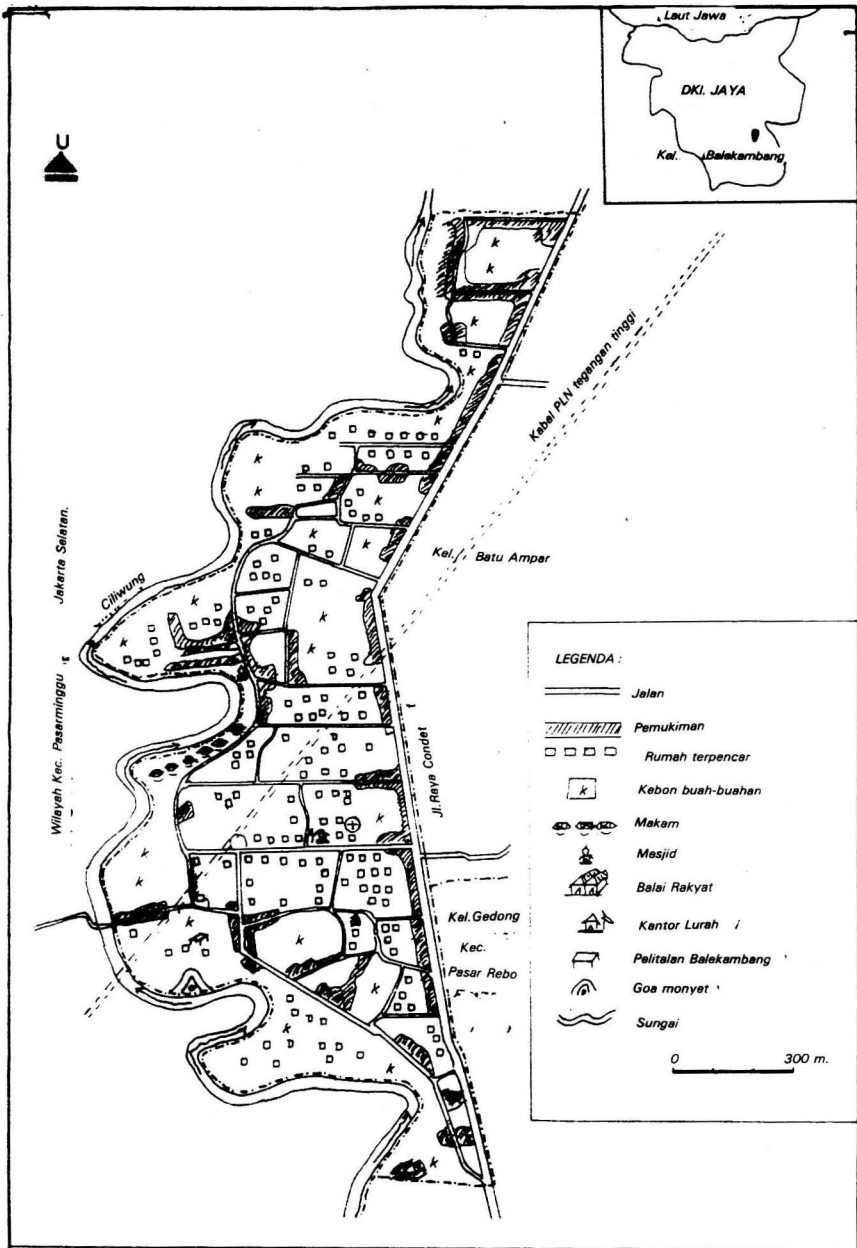
Kendatipun salak merupakan vegetasi yang paling dominan di Balekambang, secara keseluruhan keanekaragaman vegetasi masih relatif tinggi. Dengan demikian, Balekambang cukup mantap sebagai ekosistem (R.E. Soeriatmadja, 1981, hlm. 23 – 31). Di antara rumpun-rumpun salak terdapat pohon-pohon besar terutama buah-buahan, yakni duku dan rambutan. Di samping sebagai pelindung, pohon duku dan rambutan berfungsi pula sebagai penyubur tanah. Daun-daun duku dan rambutan yang jatuh ke tanah membentuk humus bila daun yang jatuh itu tidak dibuang manusia. Karena itu, lahan kebun ini kurang memerlukan tambahan pupuk.

Bersamaan dengan lahan untuk kebun itu, air tanah, iklim dan sinar matahari pun telah digunakan, kendatipun belum begitu intensif. Di samping untuk

pertanian, air tanah digunakan pula sebagai air minum, mandi, dan cuci.

Sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal, menurut pengamatan, adalah Ci Liwung. Sungai ini merupakan batas administrasi wilayah Balekambang di sebelah barat. Pasir dan kerikil yang cukup banyak terdapat di palung sungai ini diambil penduduk secara kecil-kecilan karena volume air di bagian ini selalu besar dan arusnya cukup deras, disertai tebing yang curam. Usaha perkebunan buah-buahan tidak memerlukan air Ci Liwung secara langsung.

Sisa areal Balekambang sebesar 16,3% lagi digunakan sebagai tempat rumah tinggal, prasarana perhubungan, lapangan, pemakaman, dan bangunann umum (Peta 8).



Sumber : Kantor Kelurahan Balekambang, Desember 1981.

**Peta 8. Penggunaan Tanah di Kelurahan Balekambang.**

## b. *Kamal*

Sumber daya alam yang dimiliki Kamal adalah tanah seluas 376,1 ha, air tanah yang agak payau, dan sinar matahari dengan intensitas yang relatif konstan sepanjang tahun.

Tanah seluas 376,1 ha itu digunakan sebagai sawah tadah hujan sebanyak 50,1% dengan hasil perhektar di bawah satu ton, pertapakkan rumah sebanyak 15,9%, dan sisanya untuk pemakaman, prasarana perhubungan, serta tanah kosong (Laporan Lurah Kamal, tahun 1981, hlm. 1, Peta 9).

Kondisi tanah kurang baik bagi usaha pertanian sawah. Tanah di wilayah ini, seperti halnya di wilayah Jakarta bagian utara lainnya, mengandung pasir. Di samping itu, air tanahnya pun agak payau. Sawah yang ada memerlukan tambahan pupuk yang banyak.

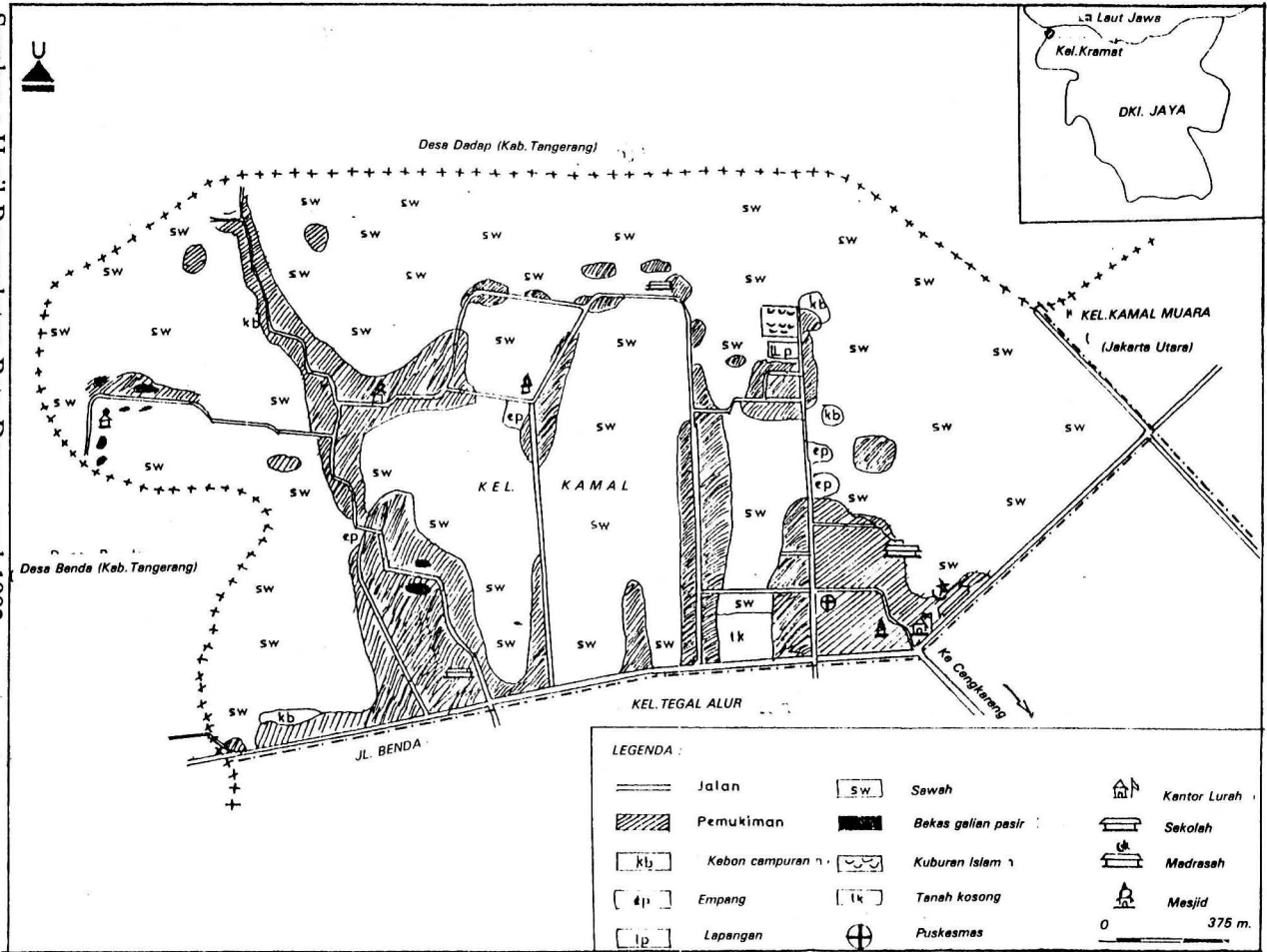
Setelah panen, sawah di Kamal biasanya dibiarkan kosong dan ditumbuhi rumput. Penanaman bergilir tampaknya juga tidak menguntungkan karena kondisi tanahnya yang kurang baik.

Sebagai akibat separuh dari penggunaan tanah untuk pertanian sawah (berarti pertanian monokultur), keragaman vegetasi menjadi sangat kecil, bahkan cenderung mengarah kepada homogenitas. Selain daripada itu, vegetasi yang terdapat di luar areal sawah, seperti di sekitar rumah terbatas pada kelapa dan pisang. Tambahan lagi, areal tanah yang dibiarkan tidak produktif cukup luas. Sesuai dalil ekosistem, lingkungan Kamal secara keseluruhan kurang mantap.

Tampaknya prospek pertanian (dalam arti bercocok tanam) di sini kurang cerah. Sebaiknya usaha pertanian dialihkan pada usaha perikanan air payau (tambak), pembuatan batako dan batu bata. Dewasa ini, usaha pembuatan batako dan batu bata sudah puluhan jumlahnya (data yang tepat belum ada), tetapi masih terbatas sebagai industri rumah dengan peralatan tradisional. Pemasaran hasilnya masih terbatas pula di wilayah Kecamatan Cengkareng. Bila kelak cadangan tanah untuk industri ini menipis atau habis, bekas galian tanah yang berbentuk seperti kolam itu dapat dimanfaatkan untuk perikanan darat (air payau). Dengan demikian daya guna tanah itu dapat dipertahankan, bahkan mungkin ditingkatkan.

Tanah di Kamal mengandung pasir. Penggalan pasir sudah dilakukan sejak tahun 1970-an. Pada akhir tahun 1981, di wilayah ini terdapat tidak kurang dari tiga buah tempat penggalan pasir yang besar. Tempat penggalan itu terdapat di wilayah Rw.04 bagian utara dan barat laut, sekitar satu kilometer dari Jalan Benda. Kendatipun sekarang sumber pasir masih ada, usaha penggalan pasir sebaiknya dihentikan karena makin merusak lingkungan.

Sumber : Hasil Pengeplotan Peta Dasar, awal 1982.  
 Peta 9. Penggunaan Tanah di Kamal.



### c. *Deskripsi Komparatif*

Kualitas tanah dan air tanah sebagai sumber daya alam untuk bercocok tanam lebih baik di Balekambang daripada di Kamal. Karena itu kendatipun areal tanah yang dimiliki Balekambang lebih sempit, produktivitasnya lebih besar daripada di Kamal. Hampir seluruh areal tanah di Balekambang sudah produktif, berupa buah-buahan, sebaliknya lebih dari separuh tanah yang ada di Kamal kurang produktif, bahkan ada yang sama sekali nonproduktif (tanah kosong).

Pemanfaatan tanah di kedua wilayah ini harus disesuaikan dengan kondisi geografisnya masing-masing. Kelurahan Balekambang tetap dipertahankan sebagai daerah pertanian buah-buahan (salak dan duku), sedangkan pertanian sawah yang masih dilakukan di Kelurahan Kamal harus dialihkan pada usaha perikanan darat (air payau).

Sebagai ekosistem lingkungan Balekambang relatif lebih mantap daripada Kamal. Hal ini disebabkan keragaman komponen lingkungan lebih besar di Balekambang daripada di Kamal.

## 2. **Potensi Kependudukan**

Manusia tidak hanya menjadi konsumen sumber daya alam, tetapi berfungsi juga sebagai sumber daya, yang disebut sumber daya insani. Sumber daya yang dapat dimanfaatkan dari manusia meliputi tenaga fisiknya, pikirannya dan kepemimpinannya (Nursid Sumaatmadja, 1981, hlm. 213). Uraian berikut menjelaskan kondisi sumber daya insani di Balekambang dan Kamal.

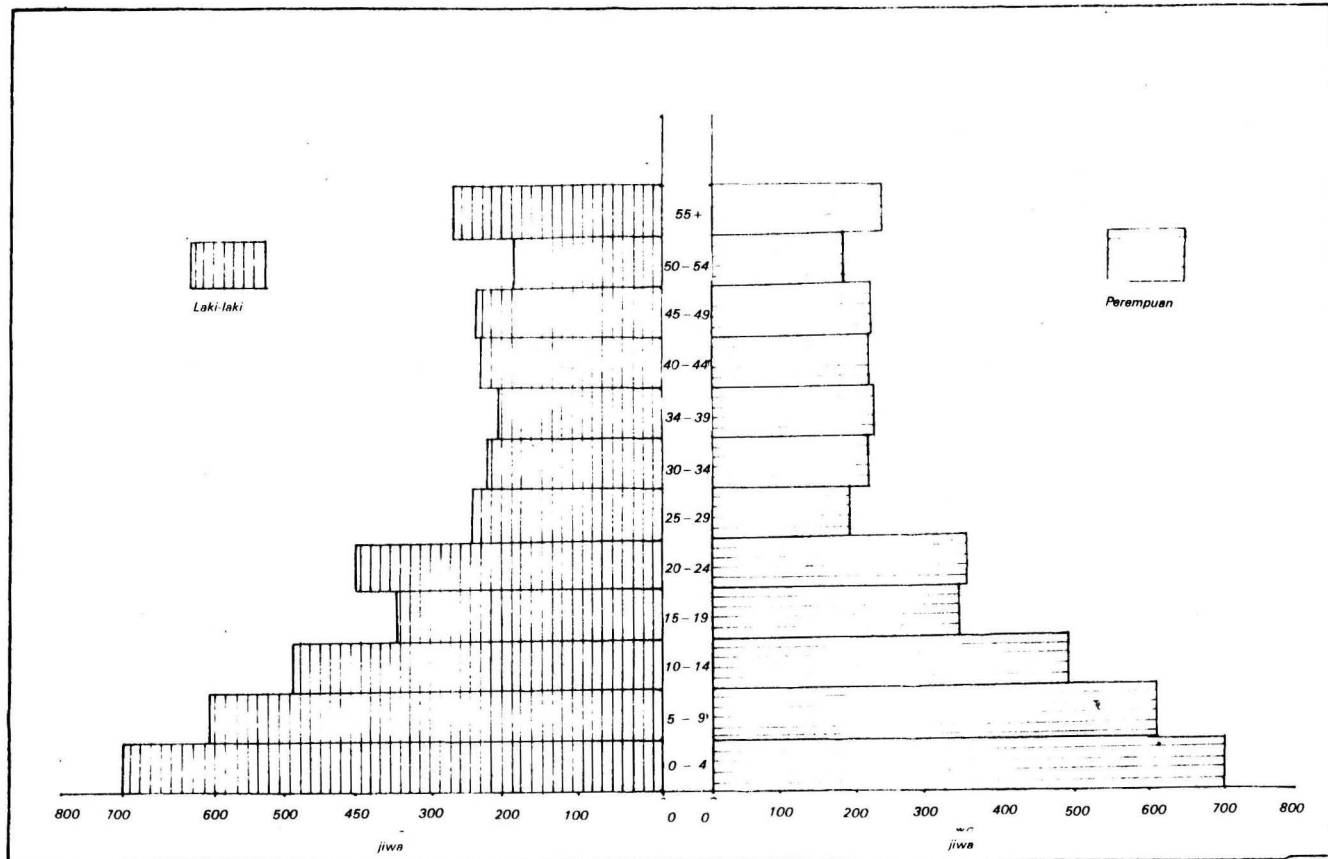
### a. *Balekambang*

Jumlah penduduk Balekambang pada tahun 1981 adalah 8.269 jiwa. Karena luas wilayah 161,795 ha, kepadatan rata-rata adalah 5.110 jiwa/km<sup>2</sup> atau 51,1 jiwa/ha. Angka kepadatan ini masih jauh di bawah angka kepadatan penduduk DKI Jakarta yang pada tahun 1980 sebesar 11.023 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tingkat pertumbuhan penduduk Balekambang sangat tinggi, terutama dalam periode 1977 – 1981, yakni rata-rata 13,3%/tahun. Tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 1980 melonjak sebesar sepuluh kali lipat dari tingkat pertumbuhan pada tahun 1979. Selanjutnya, tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 1981 agak menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya tetapi masih sangat tinggi (Tabel II.1). Ini berarti masih sepuluh kali lipat dari tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 1971 – 1980 (2,32%), dan hampir enam kali tingkat pertumbuhan penduduk DKI Jakarta pada periode yang sama (3,93%).

Penyebab utama tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi selama periode 1977 – 1981, khususnya tahun 1980 dan 1981, adalah besarnya imigrasi daripada





GRAFIK II.1. PIRAMIDA PENDUDUK KELURAHAN BALEKAMBANG, TAHUN 1981.

emigrasi. Dalam tahun 1980, misalnya, penduduk yang masuk ke Balekambang adalah 519 orang, sedangkan yang keluar dari Balekambang hanya 158 orang. Dalam pada itu, jumlah bayi yang lahir dalam tahun 1980 itu hanya 107 orang (Laporan Lurah Balekambang tahun 1980/1981, hlm. 11).

Komposisi penduduk Balekambang menurut umur dengan selang 5 tahun menghasilkan piramida yang dasarnya amat lebar (Grafik II.1). Hal ini disebabkan proporsi penduduk golongan anak dan remaja (0 – 14 tahun) cukup besar, yakni 43,8%. Golongan umur ini biasana dianggap nonproduktif, di samping golongan umur di atas 64 tahun. Tiadanya data jumlah penduduk golongan umur 55 – 59, 60 – 64, dan 65 tahun ke atas menyebabkan angka ketergantungan yang tepat tidak dapat dihitung. Namun demikian, dengan dianggap penduduk umur 15 tahun ke atas sebagai golongan produktif, angka ketergantungan masih mencapai 78%. Angka ini tergolong tinggi atau beban penduduk umur produktif sangat berat. Biasanya angka ketergantungan sebesar 62,3% dianggap sebagai batas (Salladin, 1980, hlm. 22 – 23). Sebagai perbandingan dapatlah dikemukakan di sini bahwa beban ketergantungan di Indonesia pada tahun 1976 adalah 82%, sedangkan di Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara termaju hanya 45% (Ibid., hlm. 23).

Penduduk Balekambang terdiri dari 4.206 laki-laki dan 4.063 perempuan. Jadi rasio jenis kelamin adalah 103,5. Kecenderungan rasio jenis kelamin seperti ini terlihat pada kelompok umur 0 – 4, 15 – 34, dan di atas 39 tahun. Rasio jenis kelamin penduduk Balekambang tergolong baik, dalam arti jumlah laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Rasio jenis kelamin yang baik berada di antara 90 dan 115 (Ruslan H. Parwiro, 1979, hlm. 47).

Dari 8.269 orang penduduk Balekambang hanya 2.325 orang (28,4%) yang bekerja. Mereka ini terbagi ke dalam 6 kategori lapangan kerja. Peranan sektor pertanian (kebun buah-buahan) relatif besar (35,5%). Sebagian besar petani itu adalah orang Betawi, yang juga merupakan golongan mayoritas (80%). Lapangan kerja berikutnya adalah buruh kasar (1,8%), dan pegawai (swasta, negeri, dan ABRI) sebanyak 26,1%. Umumnya, penduduk yang bekerja sebagai pegawai adalah pendatang. Proporsinya hampir sama dengan petani dan buruh kasar. Kemudian, yang menjadi pedagang, terutama pedagang salak dan duku, adalah 8,0% yang sebagian besar terdiri dari orang Betawi juga (Tabel II.3). Para pedagang buah-buahan ini adalah orang yang tidak memiliki tanah yang cukup luas untuk usaha pertanian.

Jika dihitung dari jumlah penduduk di Balekambang pada tahun 1981, separuhnya telah tamat SD ke atas. Yang menamatkan SD saja adalah 23%, sedangkan yang menamatkan SMTP dan SMTA mencapai 28,6%. Sementara itu, yang buta huruf dan tidak tamat SD hanya 5%. Tampaknya masih banyak penduduk usia sekolah yang belum atau tidak sekolah pada tingkat dasar (Tabel II.4). Dengan demikian tingkat pendidikan penduduk Balekambang masih relatif rendah untuk ukuran DKI. Jakarta.

## b. *Kamal*

Jumlah penduduk Kamal pada bulan Desember 1981 adalah 7.466 jiwa. Karena luas wilayah 376,127 ha, kepadatan rata-rata adalah 1.985 jiwa/km<sup>2</sup> atau 19,9 jiwa/ha. Angka ini, untuk ukuran DKI Jakarta, termasuk rendah.

Tingkat pertumbuhan penduduk Kamal menurut keterangan Lurah Kamal tergolong rendah. Hal ini belum baik, terutama disebabkan oleh kecilnya angka kelahiran (natalitas) dan angka migrasi ke dalam. Pada tahun 1981, bayi yang lahir hanya 6 orang, dan penduduk yang pindah ke Kamal hanya 8 orang, sementara yang pindah ke wilayah lain juga 8 orang.

Ditinjau dari pengelompokan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk Kamal mencerminkan struktur penduduk muda. Proporsi penduduk golongan usia anak dan remaja cukup besar (44,6%) sehingga bentuk piramida penduduknya cukup lancip (Tabel II.5, dan Grafik II.2). Data kependudukan tahun 1981 belum tersedia sehingga uraian bertumpu pada data tahun 1980.

Dengan menganggap penduduk umur 0 – 14 tahun dan 65 tahun ke atas sebagai nonproduktif, angka ketergantungan cukup besar, yakni 91%. Angka ini tergolong amat tinggi, yakni jauh di atas 63,33%.

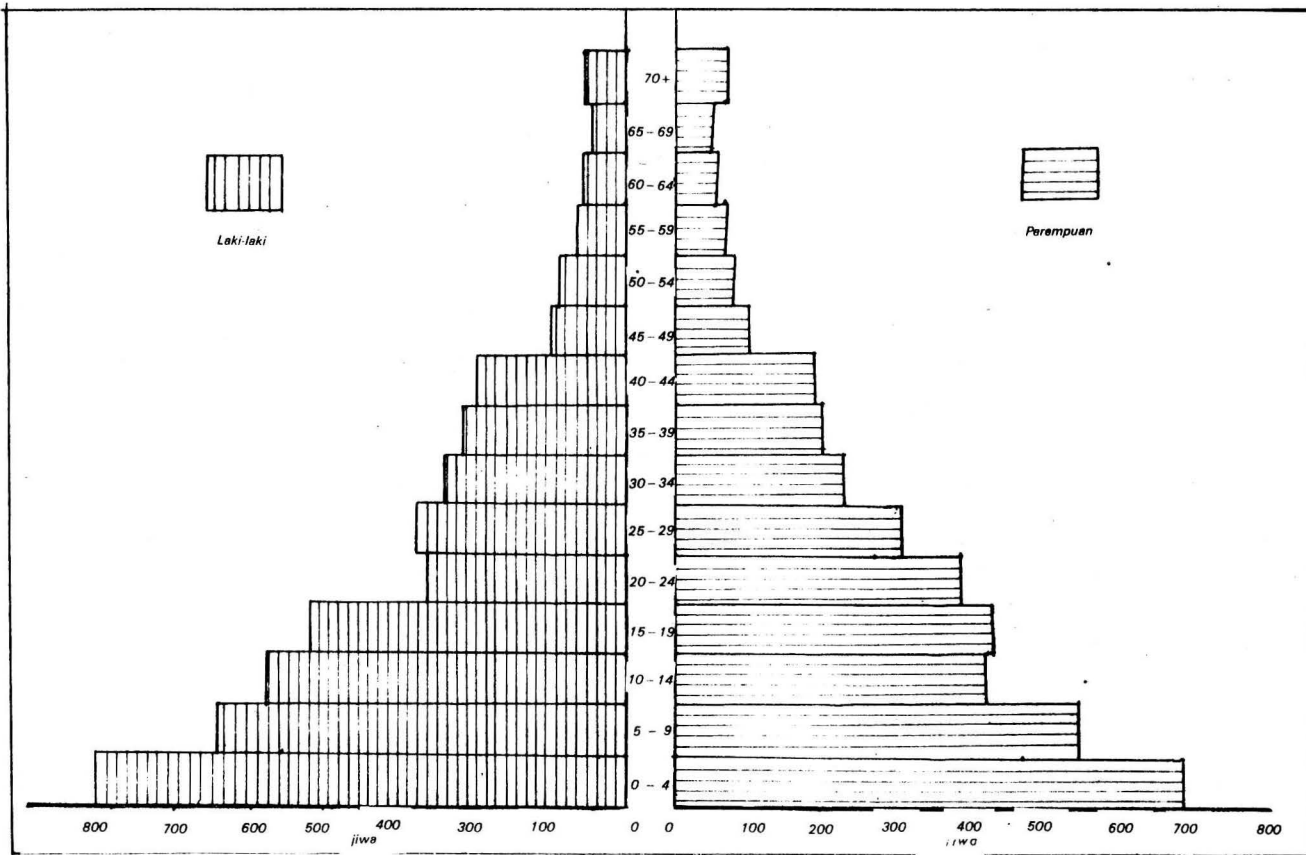
Ditinjau dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, rasio jenis kelamin penduduk Kamal adalah 97,3. Angka ini termasuk baik karena berada antara 90 dan 115.

Sebagian besar (75%) penduduk Kamal yang bekerja berada di sektor pertanian, terutama sawah tadah hujan. Sebagian petani ini adalah buruh tani (Tabel II.6). Tingkat kehidupan para petani di sini masih rendah. Produksi sawah sangat kecil karena tanahnya payau dan hanya mengandalkan pengairan dari air hujan. Untuk mencukupi kebutuhan para petani harus mencari pekerjaan sampingan. Karena tingkat pendidikan yang masih rendah, pekerjaan sampingan yang mereka lakukan hanyalah menjadi buruh kasar.

Menurut penjelasan lurah dan wakilnya, kesadaran penduduk tentang pendidikan sudah tinggi. Tetapi kemiskinan menghalangi minat penduduk untuk menyekolahkan anaknya. Akibatnya angka putus sekolah cukup tinggi. Data yang pasti belum terdapat di Kamal ini sehingga uraian tentang kependidikan tidak memadai.

## c. *Deskripsi Komparatif*

Kepadatan penduduk lebih besar di Balekambang daripada di Kamal, sementara keduanya masih lebih kecil daripada DKI Jakarta. Dalam pada itu, tingkat pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi di Balekambang daripada di



Sumber : Kelurahan Kamal 1980.

GRAFIK II.2. PIRAMIDA PENDUDUK KELURAHAN KAMAL, 1980.

**Kamal.** Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk Balekambang disebabkan oleh banyaknya pendatang yang masuk.

Komposisi penduduk menurut umur di Balekambang dan Kamal hampir sama, yakni besarnya proporsi anak dan remaja. Dalam hal jenis kelamin, penduduk kedua desa menunjukkan keseimbangan.

Proporsi penduduk menurut lapangan pekerjaan lebih seimbang di Balekambang daripada di Kamal. Jika Balekambang mementingkan kebun buah-buahan, Kamal mementingkan sawah tadah hujan. Produktivitas pertanian di Balekambang lebih tinggi daripada di Kamal.

Dalam hal pendidikan penduduk, Balekambang lebih maju daripada di Kamal. Walaupun demikian, pendidikan di Balekambang masih rendah juga jika dibandingkan dengan kenyataan di DKI Jakarta secara keseluruhan.

### **3. Potensi Ekonomi**

#### **a. Balekambang**

Balekambang memiliki potensi alam berupa lahan yang subur dan air tanah yang belum terkena pencemaran. Potensi alam ini dimanfaatkan penduduk sebagai kebun buah-buahan, terutama salak dan duku, seperti juga di kelurahan lainnya di kawasan Condet, yaitu Batuampar dan Tengah. Jumlah pohon salak di Balekambang adalah 1.656.600 rumpun, sedangkan jumlah pohon duku hanya 2.383 buah. Produksi salak dan duku pada tahun 1981 adalah 325 kuintal (32,5 ton).

Di samping buah-buahan, Balekambang memiliki industri rumah, yaitu pembuatan emping malinjo, dan kursi bambu. Emping malinjo diusahakan pada puluhan rumah, walaupun bahan bakunya didatangkan dari daerah lain. Kursi bambu yang dibuat di Balekambang menggunakan bambu dari Depok sebagai bahan baku. Bambu itu dihanyutkan ke Balekambang melalui Ci Liwung.

#### **b. Kamal**

Tanah di Kamal cukup luas, tetapi kesuburannya kurang dan dipengaruhi oleh air payau. Kira-kira separuh tanah itu digunakan penduduk sebagai sawah tadah hujan, sedangkan sisanya kebanyakan tidak produktif.

Potensi ekonomi Kamal lebih sesuai diarahkan pada usaha perikanan tambak dan industri bahan bangunan. Atas dasar kedua usaha ini, usaha-usaha lain yang melanjutkannya dapat dikembangkan pula.

c. *Deskripsi Komparatif*

Kegiatan ekonomi lebih intensif dan beragam di Balekambang daripada di Kamal. Balekambang memilih kegiatan produksi yang memungkinkan sumber daya alamnya memberi hasil sebesar-besarnya. Sebaliknya, Kamal memilih kegiatan produksi yang tidak memungkinkan sumber daya alam yang tersedia memberi hasil sebesar-besarnya. Areal lahan cukup luas, tetapi tidak subur dan dipengaruhi oleh air payau. Potensi ekonomi yang seharusnya dimiliki wilayah ini adalah perikanan air payau (perikanan tambak). Ternyata separoh areal tanah dimanfaatkan untuk persawahan sedangkan sisanya dibiarkan tidak produktif.

TABEL II.1

TINGKAT PERTUMBUHAN PENDUDUK BALEKAMBANG  
SETIAP TAHUN DALAM PERIODE 1977 – 1981

Tahun	Jumlah Penduduk	Tingkat Pertumbuhan (%)	Keterangan
1977	4 963	-	-
1978	5 130	3,36	1977-1978
1979	5 260	2,53	1978-1979
1980	6 713	27,62	1979-1980
1981	8 269	23,18	1980-1981

Sumber : Kantor Kelurahan Balekambang, 1982.

TABEL II.2

KOMPOSISI PENDUDUK BALEKAMBANG MENURUT  
UMUR DAN JENIS KELAMIN, AKHIR MARET 1981

Golongan Umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	718	702	1 420
5 - 9	600	618	1 218
10 - 14	491	495	986
15 - 19	347	341	688
20 - 24	403	356	759
25 - 29	252	203	455
30 - 34	227	225	452
35 - 39	218	232	450
40 - 44	236	219	455
45 - 49	243	224	467
50 - 54	196	184	380
55 ke atas	275	244	519
<b>Jumlah</b>	<b>4 206</b>	<b>4 063</b>	<b>8 249</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Balekambang Th. 1980/1981.

**TABEL II.3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BALEKAMBANG MENURUT**  
**JENIS PEKERJAAN MARET 1981**

Jenis Lapangan Kerja	Frekuensi	Persentase
Petani	811	35,48
Buruh Kasar	512	21,77
Pegawai Swasta	392	16,67
Pegawai Negeri/ABRI	222	9,44
Pedagang	187	7,95
Lain-lain	228	9,69
Jumlah	2 352	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Balekambang, Desember 1981.

**TABEL II.4**  
**KOMPOSISI PENDIDIKAN**  
**PENDUDUK BALEKAMBANG, 1981**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Belum sekolah dan lain-lain	3 537	42,8
Buta Huruf dan Tidak Tamat SD	413	5,0
Tamat SD	1 895	22,9
Tamat SMTP	1 805	21,8
Tamat SMTA	565	6,8
Tamat Perguruan Tinggi	54	0,7
Jumlah	8 269	100,0

Sumber : Kantor Kelurahan Balekambang, 1981.



**TABEL II.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KAMAL MENURUT UMUR DAN**  
**JENIS KELAMIN TAHUN 1980**

Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	712	682	1 394
5 - 9	543	533	1 076
10 - 14	476	425	901
15 - 19	416	432	848
20 - 24	262	387	649
25 - 29	277	311	588
30 - 34	237	231	468
35 - 39	210	211	421
40 - 44	190	201	391
45 - 49	94	101	195
50 - 54	64	64	128
60 - 64	60	56	116
65 ke atas	106	126	232
<b>Jumlah</b>	<b>3 731</b>	<b>3 833</b>	<b>7 564</b>

Sumber : Statistik Kelurahan Kamal, Th. 1981. Diolah kembali.

**TABEL II.6**  
**PERSENTASE PENDUDUK KAMAL**  
**MENURUT JENIS PEKERJAAN TAHUN 1981**

Jenis Lapangan Kerja	Persentase
Petani/Buruh Tani	75
Pedagang	15
Pegawai Negeri/Swasta/ABRI	5
Buruh Kasar	5
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Sumber : Wawancara dengan Wakil Lurah Kamal, Desember 1981.

## BAB III

### DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Bab III ini memperlakukan Balekambang (desa swasembada) dan Kamal (dianggap sebagai desa swakarya) sebagai suatu ekosistem. Setiap ekosistem berada pada tingkat kemantapan atau tingkat ketidakmantapan tertentu sesuai dengan interaksi yang berlangsung dalam ekosistem yang bersangkutan serta hubungannya dengan ekosistem yang lain.

Pada penelitian ini, tingkat kemantapan ekosistem desa swasembada dan desa swakarya dilihat dari enam variabel yaitu kependudukan, pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman mata pencaharian, kerukunan hidup, kekritisan berfikir, dan pemenuhan kebutuhan rekreasi. Data mengenai setiap variabel itu diungkap melalui responden, yakni 270 kk di Balekambang (swasembada) dan 150 kk di Kamal (swakarya).

#### A. KEPENDUDUKAN

Variabel kependudukan dibatasi pada aspek proporsi penduduk umur produktif saja. Asumsi yang digunakan adalah makin besar proporsi penduduk umur produktif, ekosistem makin mantap.

Responden di Balekambang dan Kamal rata-rata berumur 20-50 tahun. Responden di Balekambang mempunyai anggota keluarga sebanyak 474 jiwa, sedangkan di Kamal memiliki anggota keluarga sebanyak 293 orang. Jadi responden dan anggota keluarganya adalah 624 di Balekambang dan 413 orang di Kamal. Proporsi penduduk usia produktif (20-54 tahun) di Balekambang adalah 52,3%, sedangkan di Kamal adalah 60,1% (Tabel III.1).

Perhitungannya di atas menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia produktif lebih tinggi di Kamal daripada di Balekambang. Sesuai asumsi, ekosistem Kamal lebih mantap daripada ekosistem Balekambang.

## B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

Variabel pemenuhan kebutuhan pokok meliputi makanan pokok, perumahan dan pakaian. Asumsi yang digunakan adalah makin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, makin tinggilah kemantapan ekosistem.

### 1. Makanan Pokok

Beras merupakan makanan utama di Balekambang dan Kamal. Tidak ada penduduk yang menggunakan jagung atau singkong sebagai makanan pokok. Jagung dan singkong merupakan makanan penyelang (makanan periang) pada pagi hari sebelum mereka berangkat ke tempat kerjanya masing-masing atau pada sore hari atau malam hari.

Kebutuhan akan makanan pokok dipenuhi dengan cara menanam sendiri, membeli, dan jatah kantor. Di Kamal, mereka memperoleh makanan dengan cara menanam sendiri 6,7%, membeli 85%, dan 8,3% adalah pembagian dari kantor atau perusahaan swasta. Responden Balekambang menempuh kedua cara yang terakhir (Tabel III.2).

Besar keluarga rata-rata responden Balekambang adalah 3 orang dan di Kamal adalah 2 orang. Hampir separuh responden Balekambang dan semua responden Kamal memerlukan kurang dari Rp 25.000,00 untuk keperluan beras/bulan. Tampaknya kualitas beras yang digunakan lebih tinggi di Balekambang daripada di Kamal (Tabel III.3). Jadi, penduduk Balekambang lebih mampu memenuhi kebutuhannya akan beras sebagai bahan makanan pokok daripada penduduk Kamal.

### 2. Perumahan

Rumah merupakan kebutuhan pokok juga di samping bahan makanan. Dalam hal pemilikan rumah, Balekambang dan Kamal hampir bersamaan, dalam arti 99% responden memiliki rumah sendiri (Tabel III.4).

Selanjutnya, luas rata-rata rumah lebih besar di Balekambang daripada di Kamal. Lebih dari 90% responden Balekambang memiliki rumah dengan luas 51 m<sup>2</sup> atau lebih, bahkan 18% memiliki rumah dengan luas lebih dari 100 m<sup>2</sup>. Sementara itu, hanya 43% responden Kamal memiliki rumah seluas 51–100 m<sup>2</sup> (Tabel III.5).

Kondisi rumah menunjukkan perbedaan yang menyolok pula. Rumah permanen dua kali lebih banyak di Balekambang daripada di Kamal. Dalam hal rumah permanen dengan listrik angka itu menjadi tiga kali lipat. Selanjutnya, perbedaan itu makin nyata pula jika dilihat proporsi rumah darurat dan rumah semi permanen, baik yang memakai maupun yang belum memakai listrik. Proporsinya

di Balekambang hanya 38%, sedangkan di Kamal mencapai 70% (Tabel III.6).

Tinjauan mengenai pemilikan, luas, dan kondisi rumah menunjukkan bahwa Balekambang lebih baik daripada Kamal.

### 3. **Pakaian**

Tinjauan mengenai pemenuhan kebutuhan akan pakaian terbatas pada frekuensi pembelian dan jumlah yang dibeli untuk setiap anggota keluarga. Sekitar 85% responden Balekambang dan 67% responden di Kamal membeli pakaian setahun sekali. Akan tetapi, proporsi responden Balekambang yang membeli pakaian 4 stel/tahun mencapai 12,7%, sedangkan yang demikian di Kamal hanya 1,7%. Atau, proporsi responden yang membeli pakaian kurang dari 4 stel setahun lebih kecil di Balekambang daripada di Kamal. Sungguhpun demikian, pada umumnya responden di kedua desa membeli 2-3 stel pakaian setahun untuk setiap anggota keluarga (Tabel III.7 dan III.8).

Jadi, dalam hal frekuensi pembelian pakaian dan jumlah pakaian yang dibeli Balekambang lebih mampu daripada Kamal.

Berdasarkan uraian tentang pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi bahan makanan, perumahan, dan pakaian, ternyata Balekambang lebih mampu daripada Kamal. Sesuai dengan asumsi, ekosistem Balekambang sebagai desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem Kamal sebagai desa swakarya.

### C. **KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN**

Yang dimaksud dengan mata pencaharian di sini dititikberatkan pada mata pencaharian pokok. Berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa di Balekambang terdapat 8 jenis, sedangkan di Kamal hanya 7 jenis mata pencaharian. Di Balekambang ditemukan 1 orang yang bekerja sebagai pegawai perusahaan negara, sedangkan di Kamal jenis kerja ini tidak ada (Tabel III.9). Jadi, keragaman mata pencaharian di kedua desa dapat dikatakan sama.

Berdasarkan proporsi responden, mata pencaharian yang dominan di Balekambang adalah perdagangan (55%), jasa (17,3%) dan pertanian di tanah milik sendiri (7,3%). Sementara itu, mata pencaharian yang dominan di Kamal adalah buruh tani (25%), perdagangan (22,5%), dan buruh pabrik (10%).

Dengan membandingkan tiga bidang kegiatan ekonomi utama di kedua desa ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan ekonomi lebih makmur di Balekambang daripada di Kamal. Buruh tani dan buruh pabrik yang mencapai 42% di Kamal biasanya mendapat upah yang cukup rendah.

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekosistem desa swasembada Balekambang lebih mampu mengembangkan diri daripada ekosistem desa swakarya Kamal.

## D. TINGKAT KEKRITISAN

Tingkat kekritisan berfikir penduduk diungkap melalui pendidikan, kesehatan, dan teknologi yang digunakan penduduk yang bersangkutan.

### 1. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan penting untuk pengembangan potensi dan kemampuan pribadi. Pentingnya pendidikan amat disadari oleh responden di Balekambang dan Kamal. Semua responden di Balekambang dan 99,2% responden di Kamal ingin menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Faktor biaya, menurut anggapan mereka, adalah masalah yang kedua; yang penting adalah kemauan dan minat anak-anaknya untuk sekolah.

Walaupun demikian, data kependidikan dari responden menunjukkan perbedaan yang menyolok. Proporsi responden yang tidak sekolah 15% lebih tinggi di Kamal daripada di Balekambang. Kecenderungan seperti ini terlihat pula pada proporsi responden yang tidak tamat SD. Dengan demikian proporsi responden tamatan SD ke atas jauh lebih besar di Balekambang daripada di Kamal (Tabel III.10). Bahkan Balekambang memiliki responden tamatan SMTA, Kamal tidak memilikinya.

Berdasarkan anggapan bahwa pendidikan sejalan dengan kekritisan berfikir dapatlah disimpulkan bahwa tingkat kekritisan berfikir penduduk lebih tinggi di Balekambang daripada di Kamal.

### 2. Kesehatan

Tingkat kekritisan berfikir, selain dilihat dari segi pendidikan, dapat pula dilihat dari segi kesehatan. Kesiediaan orang yang mengusahakan pengobatan modern dianggap menunjukkan tingkat berfikir yang lebih kritis daripada pengobatan lewat dukun, terutama yang menggunakan mantera/jampi.

Sebagian besar responden di kedua desa telah menyadari pentingnya dokter/Puskesmas sebagai cara memelihara kesehatan dan menyembuhkan penyakit. Hanya saja proporsinya lebih besar di Balekambang daripada di Kamal. Sejalan dengan ini, proporsi responden yang memanfaatkan dukun lebih besar di Kamal daripada di Balekambang. Di samping itu masih ada pula sedikit responden yang berusaha mengobati sendiri penyakitnya (Tabel III.11).

Atas dasar keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Balekambang lebih berfikir kritis daripada penduduk Kamal.

### 3. Teknologi

Tingkat kekritisian berfikir dapat pula diungkap melalui teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang kegiatan utama ekosistem. Kegiatan utama di Balekambang dan Kamal adalah bertani dan berdagang.

Peralatan yang digunakan penduduk dalam melakukan kegiatan utamanya itu, umumnya, masih mengandalkan tenaga. Dengan kata lain, peralatan tradisional masih benar-benar berfungsi.

Atas dasar uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa teknologi tidak membedakan tingkat kekritisian berfikir penduduk Balekambang dan Kamal.

Tinjauan mengenai pendidikan dan kesehatan menunjukkan penduduk Balekambang lebih berfikir kritis daripada penduduk Kamal. Sesuai dengan asumsi, ekosistem desa swasembada Balekambang lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya Kamal.

### E. KERUKUNAN HIDUP

Kerukunan hidup diungkap melalui data tentang keanggotaan warga pada organisasi sosial yang ada, penggunaan adat-istiadat, dan penyelesaian konflik yang terjadi. Organisasi sosial yang ada dan diketahui responden, baik di Balekambang maupun di Kamal adalah koperasi, kepramukaan, karang taruna, dan pengajian. Akan tetapi, mereka tidak menjadi anggota atau belum berkeinginan menjadi anggota salah satu organisasi sosial itu. Jadi, kaitan dengan organisasi sosial tidak membedakan tingkat kerukunan hidup penduduk Balekambang dan Kamal.

Konflik dapat dikatakan jarang terjadi antara sesama warga masing-masing desa, atau setidaknya mereka selesaikan diam-diam tanpa diketahui orang lain. Jadi kaitan dengan konflik ini pun tidak membedakan tingkat kerukunan hidup penduduk Balekambang dan Kamal.

Selanjutnya tiadanya konflik itu ditunjang oleh adat-istiadat yang dipegang teguh, terutama dalam hal perkawinan dan kematian. Kepatuhan pada adat-istiadat ini pun tidak membedakan kerukunan hidup penduduk Balekambang dan Kamal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kerukunan hidup penduduk di ekosistem desa swasembada Balekambang dan desa swakarya Kamal tidak berbeda.

## F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN

Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan dalam penelitian ini diungkap melalui jenis dan frekuensi. Responden di Balekambang dan Kamal menganggap kebutuhan rekreasi dan hiburan perlu dipenuhi walaupun tidak harus ke luar rumah. Akan tetapi, kemampuan ekonomi dan tersedianya waktu luang menyebabkan hanya 60% responden Balekambang dan 42,5% responden Kamal yang pernah melakukan rekreasi. Selain daripada itu, proporsi responden yang menikmati rekreasi/hiburan yang memerlukan biaya (menonton bioskop, pergi ke tempat lain) lebih besar di Balekambang daripada di Kamal (Tabel III.13). Dalam hal frekuensi melakukan rekreasi/hiburan, kedua desa tidak begitu berbeda. Umumnya kurang dari sekali dalam sebulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa penduduk Balekambang lebih mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi/hiburan. Jika dikembalikan pada asumsi yang tertera dalam "Pendahuluan", ekosistem desa swasembada Balekambang lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya Kamal.

**TABEL III.1**  
**ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**UMUR PRODUKTIF (MENURUT SUNDBARG)**

Jenis kelompok (tahun)	Balekambang			K a m a l		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
Belum produktif (0-14)	216	34,6	34,6	115	27,9	27,9
Belum produktif penuh (15-19)	57	9,1	43,7	39	9,4	37,3
Produktif penuh (20-54)	326	52,3	96,0	248	60,1	97,4
Tidak produktif (55-64)	25	4,0	100,0	25	0,6	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>624</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>413</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut, Fr = Frekuensi relatif, Frk = Frekuensi relatif kumulatif.

**TABEL III.2**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA**  
**MEMPEROLEH BERAS**

Cara Memperoleh	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Menanam sendiri	-	-	8	6,7
Membeli	146	97,3	102	85
Pembagian	4	2,7	10	8,3
Lainnya	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100,0</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut, Fr = Frekuensi relatif.



**TABEL III.3**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGELUARAN**  
**UNTUK BERAS PER BULAN**

Pengeluaran untuk beras	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Kurang dari Rp 25.000,00	70	46,7	120	100
Rp 25.000,00 – Rp 50.000,00	51	34,0	0	0
Rp 51.000,00 – Rp 75.000,00	20	13,3	0	0
Lebih dari Rp 76.000,00	9	6,0	0	0
Jumlah	150	100,0	120	100

**TABEL III.4**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT STATUS RUMAH**  
**YANG DITEMPATI**

Status Rumah	Balekambang		K a m a l	
Rumah Dinas	0	0	0	0
Rumah Kontrak	1	0,7	0	0
Rumah Sewa	0	0	0	0
Rumah Orang Tua	0	0	0	0
Rumah Sendiri	149	99,3	119	99,2
Jumlah	150	100,0	120	100,0

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif

**TABEL III.5**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT LUAS RUMAH**

Luas Rumah	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Kurang dari 25 m <sup>2</sup>	3	2	15	12,5
26 – 50 m <sup>2</sup>	10	6,7	53	44,2
51 – 75 m <sup>2</sup>	36	24	37	30,8
76 – 100 m <sup>2</sup>	73	48,7	15	12,5
> 100 m <sup>2</sup>	28	18,6	0	0
Jumlah	150	100,0	120	100,0

**TABEL III.6**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT**  
**KONDISI RUMAH**

Kondisi Rumah	Balekambang		K a m a l	
	FA	Fr	Fa	Fr
Nonpermanen Tanpa Listrik	6	4	33	27,5
Nonpermanen dan Listrik	2	1,3	-	27,5
SemiPermanen Tanpa Listrik	15	10	40	33,3
Semi Permanen dan Listrik	35	23,3	11	9,2
Permanen Tanpa Listrik	41	27,3	23	19,2
Permanen ada Listrik	51	34	13	10,8
Jumlah	150	100,0	120	100,0

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
Fr = Frekuensi relatif

**TABEL III.7**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT FREKUENSI**  
**PEMBELIAN PAKAIAN**

Frekuensi Pembelian	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Sebulan sekali	2	1,3	0	0
Dua bulan sekali	2	1,3	5	4,2
Tiga bulan sekali	2	1,3	8	6,7
Enam bulan sekali	14	9,3	7	5,8
Setahun sekali	127	84,8	80	66,7
Tidak tahu	3	2	20	16,6
Jumlah	150	100,0	120	100,0

**TABEL III.8**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT**  
**JUMLAH PAKAIAN YANG DIBELI/TAHUN**

Banyak Stel	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
1 Stel	56	37,3	52	43,3
2-3 Stel	75	50	66	55
4 Stel	19	12,7	2	1,7
Jumlah	150	100,0	120	100,0

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
Fr = Frekuesnsi relatif

**TABEL III.9**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT JENIS MATA PENCAHARIAN**

Jenis Mata Pencaharian	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Pegawai Negeri	9	6	11	9,2
Pegawai Perusahaan Negara	1	0,7	-	-
Pegawai Perusahaan Swasta	3	2	1	0,8
Petani Pemilik	11	7,3	8	6,6
Buruh Tani	1	0,7	30	25
Buruh Pabrik	4	2,7	12	10
Dagang	83	55,3	27	22,5
Jasa	26	17,3	3	2,5
Nelayan	7	4,7	11	9,2
Lainnya	5	3,3	17	14,2
Jumlah	150	100,0	120	100,0

**TABEL III.10**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT PENDIDIKAN**

Pendidikan	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Tidak Sekolah	45	30	55	45,8
SD Tidak Tamat	36	24	38	31,7
SD Tamat	29	19,3	19	15,8
SLTP Tidak Tamat	12	8	-	-
SLTP Tamat	7	4,7	5	4,2
SLTA Tidak Tamat	3	2	3	2,5
SLTA Tamat	16	10,7	-	-
Perguruan Tinggi/Akademi Tidak Tamat	2	1,3	-	-
Perguruan Tinggi/Akademi Tamat	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100,0</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
Fr = Frekuensi relatif

**TABEL III.11**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT USAHA  
PENYEMBUHAN PENYAKIT**

Usaha Pengobatan	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Diobati Sendiri	1	0,7	4	3,3
Dibawa ke Dukun	13	8,7	33	27,7
Dibawa ke Dokter/ Puskesmas	136	90,6	83	69,2
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100,0</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

**TABEL III.12**  
**RESPONDEN DIPERINCI MENURUT MACAM REKREASI**

Macam Rekreasi	Balekambang		K a m a l	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Tempat Rekreasi Terbuka	20	13,3	20	16,7
Nonton Bioskop	49	32,7	21	17,5
Sekedar Jalan	15	10,0	8	6,7
Ke Tempat Lain	6	4,0	2	1,7
Tidak Berekreasi	60	40,0	69	57,4
Jumlah	150	100,0	120	100,0

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
Fr = Frekuensi relatif

## BAB IV

### KESIMPULAN

Laporan ini bertujuan untuk mengetahui benarkah ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya di DKI Jakarta. Karena semua desa di DKI Jakarta telah masuk kategori desa swasembada, dipilihlah sebuah desa yang terbaru menjadi desa swasembada sebagai desa swakarya.

Jawaban pertanyaan di atas akan ditemukan melalui perbandingan antara kedua desa yang bersangkutan. Yang diperbandingkan adalah potensi desa yang meliputi potensi alam, potensi kependudukan, dan potensi ekonomi (Bab II). Hal lain yang diperbandingkan adalah 6 variabel, yaitu proporsi penduduk usia produktif, pemenuhan kebutuhan pokok, kekritisian berfikir, keragaman mata pencaharian, kerukunan hidup, dan pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan (Bab III).

Beberapa kesimpulan dapat dibuat berdasarkan uraian dalam Bab II dan Bab III.

1. Balekambang dan Kamal merupakan desa di pinggirann wilayah DKI Jakarta, tetapi yang pertama ada di pedalaman dan yang kedua ada di dataran pantai.
2. Masing-masing nama Balekambang dan Kamal mempunyai cerita yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.
3. Prasarana perhubungan di dalam wilayah Balekambang lebih baik daripada di Kamal. Jaringan jalan pada masing-masing desa ini berpangkal pada jalan besar di tepi desa yang selanjutnya menghubungkan desa dengan dunia luar.
4. Kualitas dan air tanah untuk pertanian lebih tinggi di Balekambang daripada di Kamal. Agar produktivitas tanah kedua desa mencapai titik tertinggi, penggunaan tanah Balekambang hendaknya tetap di bidang pertanian buah-buahan sedangkan di Kamal hendaklah dialihkan menjadi perikanan payau.
5. Kepadatan dan tingkat pertumbuhan penduduk lebih besar di Balekambang daripada di Kamal, sedangkan komposisi menurut umur dan jenis kelamin tidak begitu berbeda. Akan tetapi dalam bidang pendidikan, Balekambang lebih maju daripada Kamal.
6. Kegiatan ekonomi lebih intensif dan beragam di Balekambang daripada di Kamal.
7. Dalam hal ke-6 variabel yang diperbandingkan, empat variabel menunjukkan kelebihan Balekambang daripada Kamal, satu variabel (kependudukan)

menunjukkan kekurangan Balekambang daripada Kamal, dan satu variabel (kerukunan hidup) sama saja pada Balekambang dan Kamal.

Atas dasar uraian di atas, secara umum dapat dinyatakan bahwa Balekambang (swasembada) merupakan ekosistem yang lebih mantap daripada Kamal (swakarya).

## KEPUSTAKAAN

Abdurrachman Surjomihardjo. *Pemekaran Kota Jakarta*. Penerbit Djambatan, Jakarta, 1977.

Biro Pusat Statistik. *Penduduk Indonesia 1980 Menurut Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya*. Jakarta 1981.

Lurah Balekambang. *Laporan Tahun 1980/1981*.

Lurah Kamal. *Buku saku Kelurahan Kamal Tahun 1981*.

Nursid Sumaatmadja. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Penerbit Alumni, Bandung, 1981.

Ruslan H. Prawiro. *Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah*. Penerbit Alumni, Bandung, 1979.

R. E. Soeriaatmadja. *Ilmu Lingkungan*. Penerbit I.T.B. Bandung, 1981.

Salladin. *Konsep Dasar Demografi*. Penerbit P.T. Bina Ilmu, Surabaya, 1980.



LAMPIRAN I

DAFTAR PERTANYAAN  
"PEMUKIMAN SEBAGAI EKOSISTEM"

Kelurahan : .....  
Kecamatan : .....  
Wilayah Kota : .....  
Nama Petugas Lapangan : .....  
Tanggal Wawancara : .....

I. KETERANGAN UMUM

1. Nama Responden : .....
2. Jenis Kelamin : a. Laki-laki. b. Perempuan.
3. Pendidikan yang diperoleh : a. Tidak pernah sekolah.  
b. SD tidak tamat.  
c. SD tamat.  
d. SLP tidak tamat.  
e. SLP tamat.  
f. SLA tidak tamat.  
g. SLA tamat.  
h. Perguruan Tinggi/Akademi tidak tamat.  
i. Perguruan Tinggi/Akademi tamat.
4. Umur : . . . . . tahun.
5. Status Perkawinan : a. Belum kawin.  
b. Kawin.  
c. Janda/duda.
6. Agama : a. Islam.  
b. Katolik.  
c. Protestan.  
d. Budha.  
e. Hindu.  
f. Kong Fu Tsu.  
g. Aliran Kepercayaan di luar agama yang dianut .....

7. Yang tinggal serumah dengan responden :
  - a. Orang tua/mertua.
  - b. Keponakan.
  - c. Famili lain, sebutkan.
  - d. Keluarga lain.
  - e. Kawan sekerja.

## II. PERTANYAAN KHUSUS

### A. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

1. Apakah makanan pokok keluarga anda?
  - a. Beras.
  - b. Jagung.
  - c. Singkong.
  - d. Ubi jalar.
  - e. Lainnya, sebutkan . . . . .
2. Makanan pokok anda itu diperoleh dari manakah?
  - a. Menanam sendiri.
  - b. Membeli.
  - c. Pembagian dari kantor.
  - d. Lainnya, sebutkan . . . . .
3. Jika makanan pokok keluarga anda beras, berapa liter kebutuhan setiap bulan?
  - a. 10 – 20 liter.
  - b. 21 – 30 liter.
  - c. 31 – 40 liter.
  - d. 41 – 50 liter.
  - e. 51 – 60 liter.
  - f. di atas 60 liter.
4. Bila dihitung dengan uang, berapakah yang harus anda keluarkan untuk membeli beras?
  - a. Kurang dari Rp 25.000,00.
  - b. Rp 26.000,00 – Rp 50.000,00.
  - c. Rp 51.000,00 – Rp 75.000,00.
  - d. di atas Rp 76.000,00.
5. Anda sudah memiliki rumah sendiri?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
6. Jika tidak, apa alasan anda belum memiliki rumah?
  - a. Penghasilan tidak mencukupi.
  - b. Sudah mendapat rumah dinas/asrama.
  - c. Alasan lain, sebutkan . . . . .

7. Jika tidak, bagaimana status rumah yang anda tempati sekarang?
  - a. Rumah dinas/asrama/mess.
  - b. Rumah kontrak.
  - c. Rumah sewa.
  - d. Milik orang tua/famili.
  - e. Status lain, sebutkan . . . . .
8. Bila rumah kontrak, berapa rupiah biaya kontrak per tahun?
  - a. Kurang dari Rp 50.000,00.
  - b. Rp 51.000,00 – Rp 100.000,00.
  - c. Rp 101.000,00 – Rp 150.000,00.
  - d. Rp 151.000,00 – Rp 200.000,00.
  - e. Lebih dari Rp 200.000,00.
9. Berapa meter persegi luas rumah yang anda tempati?
  - a. Kurang dari 25 m<sup>2</sup>.
  - b. 26 m<sup>2</sup> – 50 m<sup>2</sup>.
  - c. 51 m<sup>2</sup> – 75 m<sup>2</sup>.
  - d. 76 m<sup>2</sup> – 100 m<sup>2</sup>.
  - e. Lebih dari 100 m<sup>2</sup>.
10. Bagaimana keadaan rumah anda?
  - a. Nonpermanen tanpa listrik.
  - b. Nonpermanen ada listrik.
  - c. Semi permanen tanpa listrik.
  - d. Semi permanen ada listrik.
  - e. Permanen tanpa listrik.
  - f. Permanen ada listrik.
11. Kapan anda membeli pakaian untuk keluarga?
  - a. Sebulan sekali.
  - b. Dua bulan sekali.
  - c. Tiga bulan sekali.
  - d. Enam bulan sekali.
  - e. Setahun sekali.
12. Berapa stel setiap anda membeli pakaian bagi masing-masing anggota keluarga?
  - a. 1 (satu) stel.
  - b. 2 – 3 stel.
  - c. Lebih dari 4 stel.
13. Berapa rupiah harus anda keluarkan setiap bulan untuk membeli semua kebutuhan (makanan, rumah, listrik, air, biaya sekolah dan sebagainya)?
  - a. Kurang dari Rp 50.000,00.
  - b. Rp 51.000,00 – Rp 75.000,00.
  - c. Rp 76.000,00 – Rp 100.000,00.
  - d. Rp 101.000,00 – Rp 150.000,00.
  - e. Lebih dari Rp 150.000,00.

14. Apakah penghasilan anda sudah mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
15. Kalau tidak, bagaimana cara anda mengatasinya?
  - a. Mencari pekerjaan tambahan, sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki.
  - b. Meminta bantuan famili.
  - c. Terpaksa mencari pinjaman/membeli dengan bon.
  - d. Lainnya, sebutkan . . . . .
16. Apakah isteri anda bekerja?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
17. Kalau ya, apa sebabnya?
  - a. Penghasilan suami tidak mencukupi.
  - b. Mengisi waktu luang.
  - c. Sebab lain, sebutkan . . . . .
18. Bila tidak, apa pula sebabnya?
  - a. Penghasilan suami sudah mencukupi.
  - b. Tidak mempunyai ketrampilan.
  - c. Tidak ada waktu.
  - d. Sebab lain, sebutkan . . . . .

**B. Tingkat Kekritisian**

19. Menurut pendapat anda, pentingkah pendidikan sekolah bagi anak dan keluarga anda?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
20. Jika ya, sampai tingkat apakah rencana anda dalam menyekolahkan anak-anak?
  - a. SD.
  - b. SLP.
  - c. SLA.
  - d. Perguruan Tinggi.
21. Jika ya, tetapi dalam kenyataan di antara anggota keluarga anda (terutama usia sekolah) tidak sekolah, maka apa alasannya?
  - a. Tidak ada biaya.
  - b. Tidak ada gedung sekolah yang dekat.
  - c. Alasan lain sebutkan . . . . .
22. Jika anda atau keluarga anda sakit, apa tindakan anda?
  - a. Dibiarkan saja.
  - b. Diobati sendiri dengan obat bebas (Bodrex, Refagan, dan sebagainya).
  - c. Berobat ke dukun.
  - d. Berobat ke dokter/manteri/Puskesmas/klinik/RSU.

23. Apakah pekerjaan pokok anda?
  - a. Pegawai Negeri.
  - b. Anggota ABRI.
  - c. Pegawai Perusahaan Negara.
  - d. Pegawai Perusahaan Swasta.
  - e. Petani Pemilik.
  - f. Buruh Tani.
  - g. Buruh pabrik.
  - h. Dagang.
  - i. Jasa (tukang cukur, penjahit dan sebagainya).
  - j. Nelayan.
  - k. Peternak.
  - l. Lainnya, sebutkan . . . . .
24. Bila anda seorang petani, nelayan atau peternak, maka bagaimana keadaan alat-alat yang anda pakai?
  - a. Tradisional.
  - b. Modern.

C. Tingkat Kerukunan Hidup

25. Apakah di Kelurahan anda terdapat Organisasi Sosial?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
26. Jika ya, apa saja?
  - a. Koperasi.
  - b. Karang Taruna.
  - c. Pramuka.
  - d. Majelis Ta'lim.
  - e. Lainnya, sebutkan . . . . .
  - . . . . .
27. Jika terdapat koperasi, apa jenis koperasi tersebut?
  - a. Konsumsi.
  - b. Koperasi Serba Usaha.
  - c. Koperasi Simpan Pinjam.
  - d. Koperasi Produksi.
  - e. KUD.
  - f. Lainnya, sebutkan . . . . .
28. Apakah anda menjadi anggota Koperasi itu?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
29. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah anda masih menjalankan adat-istiadat nenek moyang?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.

30. Jika ya, dalam hal apa saja adat itu anda gunakan?
  - a. Pertanian.
  - b. Perikanan.
  - c. Perkawinan.
  - d. Kematian.
  - e. Lainnya, sebutkan . . . . .
31. Apakah anda hidup rukun dengan tetangga anda?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
32. Apakah anda mengenal baik semua tetangga satu RT.?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
33. Dalam mengadakan hubungan dengan tetangga, pernahkah terjadi perselisihan?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
34. Bila ya, apakah yang menjadi sumber perselisihan tersebut?
  - a. Masalah keluarga.
  - b. Masalah tanah.
  - c. Masalah politik.
  - d. Masalah lainnya, sebutkan . . . . .
35. Jika bersumber pada masalah keluarga, bagaimana penyelesaiannya?
  - a. Dibiarkan saja.
  - b. Diselesaikan secara kekerasan (misalnya berkelahi).
  - c. Diselesaikan dengan musyawarah bersama ketua RT/RW.
  - d. Cara lain, sebutkan . . . . .
36. Jika sumbernya masalah tanah, cara penyelesaiannya adalah . . . . .
  - a. Dengan kekerasan.
  - b. Dengan musyawarah.
  - c. Secara hukum (misalnya melalui LBH).
  - d. Mengadu kepada DPR/DPRD.
  - e. Cara lain, sebutkan . . . . .

D. Keragaman Aktivitas

37. Di samping pekerjaan pokok, apakah anda memiliki pekerjaan sambilan?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
38. Jika ya, apa pekerjaan sambilan itu?
  - a. Petani pemilik.
  - b. Petani penggarap.
  - c. Buruh tani.

- d. Buruh swasta.
  - e. Beternak.
  - f. Dagang.
  - g. Mengusahakan perikanan.
  - h. Membuka industri rumah, sebutkan . . . . .
  - i. Jasa.
  - j. Lainnya sebutkan . . . . .
39. Jika tidak, apa sebabnya?
- a. Penghasilan pokok sudah mencukupi.
  - b. Tidak mempunyai ketrampilan.
  - c. Tidak ada waktu.
  - d. Tidak memiliki modal.
  - e. Lainnya, sebutkan . . . . .
40. Apakah anda memiliki ketrampilan?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
41. Jika ya, apakah ketrampilan khusus tersebut anda gunakan untuk memperoleh penghasilan tambahan?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
- (Catatan bila responden tidak mempunyai pekerjaan sambilan, tidak perlu ditanyakan).
42. Jika ya, ketrampilan khusus itu berupa apakah?
- a. Ketrampilan membuat kerajinan tangan.
  - b. Ketrampilan bertukang.
  - c. Ketrampilan lain, sebutkan . . . . .
43. Berapa besar penghasilan pokok anda? (per bulan).
- a. Kurang dari Rp 25.000,00.
  - b. Rp 26.000,00 – Rp 50.000,00.
  - c. Rp 51.000,00 – Rp 75.000,00.
  - d. Rp 76.000,00 – Rp 100.000,00.
  - e. Rp 101.000,00 – Rp 125.000,00.
  - f. Di atas Rp 125.000,00.
44. Berapa pula besar penghasilan sambilan anda per bulan?
- a. Kurang dari Rp 10.000,00.
  - b. Rp 11.000,00 – Rp 20.000,00.
  - c. Rp 21.000,00 – Rp 30.000,00.
  - d. Rp 31.000,00 – Rp 40.000,00.
  - e. Rp 41.000,00 – Rp 50.000,00.
  - f. Di atas Rp 50.000,00.

E. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi/Hiburan

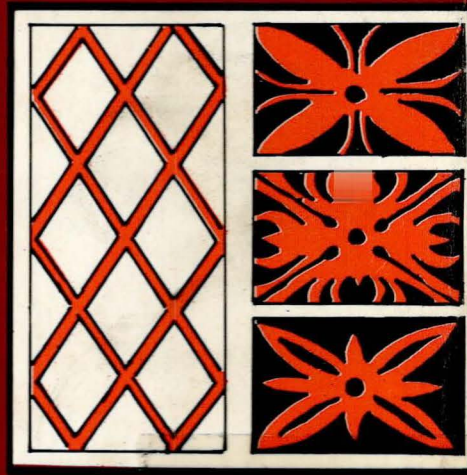
45. Dengan penghasilan sekarang, apakah anda bisa melakukan rekreasi?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
46. Apakah anda melakukan rekreasi ke luar rumah bersama keluarga?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
47. Jika ya, setiap kapankah anda lakukan?
  - a. Seminggu sekali.
  - b. Dua minggu sekali.
  - c. Sebulan sekali (tengah muda).
  - d. Dua bulan sekali.
  - e. Tiga bulan sekali.
  - f. Enam bulan sekali.
  - g. Setahun sekali.
  - h. Lebih dari setahun sekali.
48. Di samping rekreasi ke luar, apakah anda memiliki alat rekreasi hiburan di dalam rumah (radio/cassete, televisi, vidio dan sebagainya)?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
49. Alat rekreasi di dalam rumah anda termasuk
  - a. Tradisional.
  - b. Modern.
50. Rekreasi ke luar rumah yang sering anda lakukan bersama keluarga adalah :
  - a. Pergi ke tempat rekreasi (misalnya Kebon Binatang).
  - b. Nonton film di bioskop.
  - c. Sekedar berjalan-jalan.
  - d. Ke tempat lain, sebutkan . . . . .



LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN KUNCI

Desa	N a m a	Umur	Pendidikan	Jabatan
Balekambang	Rojali bin Abdul Wahid.	37 tahun	SMP	Lurah
	Abdurrachman	29 tahun	SMP	Wakil Lurah
	Mamad Engkin	76 tahun	SR tidak tamat	Tokoh Masyarakat
K a m a l	Hamid	80 tahun	Tidak sekolah	Tokoh Agama
	Haji Sarbini	48 tahun	SD	Tokoh Agama
	Marwan	32 tahun	SMA	Lurah
	S.C.Abdulkadir	41 tahun	SMA	Wakil Lurah
	H.Ahmad Suardi Gaos	32 tahun	Al-Azhar Tk.III	Tokoh Agama
	Samun	35 tahun	SD	Tokoh Nelayan
	H. Sarmili	41 tahun	SD	Tokoh Masyarakat



Perpustakaan  
Jenderal

7